

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT
PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM
QS. AL-AN'AM [6]: 108**

(Studi Komparatif Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān dan Tafsir Al-Manār)



Oleh

Husnul Hotimah

NIM. 180601046

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2022

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT
PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM
QS. AL-AN'AM [6]: 108**

(Studi Komparatif Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān dan Tafsir Al-Manār)

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



Oleh

Husnul Hotimah

NIM. 180601046

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Husnul Hotimah, NIM: 180601046 dengan judul “Toleransi antar umat beragama menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha dalam QS. Al-An’am [6]: 108 (Studi Komparatif tafsir Fī Zhiḥlāl al-Qur’ān dan tafsir Al-Manār)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 22 SEPTEMBER 2022

Pembimbing I,

Drs. H. Moh. Tamimi, M.A.
NIP. 196702271994031003

Pembimbing II,

Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
NIP. 198705232019031009



Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 22 SEPTEMBER 2022

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Di Mataram

Assalamua'alaikum, Wr, Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Husnul Hotimah
NIM : 180601046
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Toleransi Antar Umat Beragama Menurut
Penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha Dalam
M QS: al-An'am [6]: 108 (Studi Komparatif Tafsir FT
Zhilāl al-Qur'ān Dan Tafsir al-Manār)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar Skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Moh. Tamimi, M.A.
NIP. 196702271994031003


Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
NIP. 198705232019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Hotimah
NIM : 180601046
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM QS. AL-AN'AM [6]: 108 (Studi Komparatif Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Dan Tafsir al-Manār)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebenarnya. Jika penulis terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh Lemabaga.

Mataram, 22 SEPTEMBER 2022

Perpustakaan UIN Mataram

Penulis yang menyatakan



Husnul Hotimah

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Husnul Hotimah, NIM: 180601046 dengan judul "Toleransi antar umat beragama menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha dalam QS. Al-An'am [6]: 108 (Studi Komparatif tafsir Fi Zhilāl al-Qur'an dan tafsir Al-Manār)" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 04 OKTOBER 2022

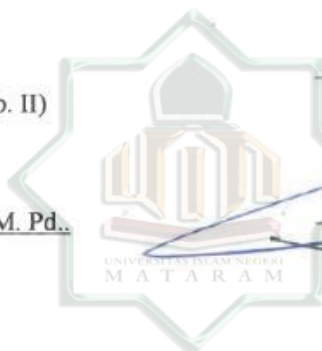
Dewan Penguji

Drs. H. Moh. Tamimi, M.A
(Ketua Sidang/Pemb.I)

Fitrah Sugiarto, M.Th.I
(Sekretaris Sidang/ Pemb. II)

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
(Penguji I)

Agam Royana, Lc., M. Ag.
(Penguji II)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP.196602151997031001

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^ج

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS. al-Zalzalah [99]: 7)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹QS. al-Zalzalah [99]: 7. Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 905.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk kedua orang tuaku terutama Ibuku terkasih Masitah dan Ayahku tersayang Ahmat Samsun, keluarga, semua guruku, serta dosen-dosen ku, sahabatku, orang-orang yang selalu baik, membimbing dan menyemangatiku dalam penyusunan skripsi ini.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan tak lupa pula *shalawat* serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu antara lain adalah :

1. Drs. H. Moh. Tamimi, M.A., sebagai Pembimbing I dan Fitrah Sugiarto, M.Th.I., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama penyusunan Skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Dr. H. Zulyadain, M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT);
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA);
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag., selaku Rektor UIN Mataram yang telah membina dan membimbing selama melaksanakan studi di UIN Mataram.
5. Para dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengenyam pendidikan di kampus.
6. Ibu saya Masita, ayah saya Ahmat Samsun dan keluarga besar saya yang tidak lelah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga sepupu saya Nidia Apriani, S.Ap., dan my sista Metalia Gunsari, S.Pt., yang tidak pernah lelah mendengar keluh kesah saya selama menempu perjalanan sulit saat kuliah.
7. Teman-teman seperjuangan IQT B, teman-teman KOMFAS, terlebih kepada ka Shopian Hidayatullah, S.Ag., ka Mustahiqurrahman, S.Ag., dan Daeng Omu Husnusyifa yang telah memberikan banyak bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Dan terakhir untuk Hadi Azis Mahardika, S. Hub.Int., yang sering memarahi saya karena saya sering mengeluh, memberikan nasihat dan motivasi agar selalu semangat menyelesaikan apapun yang sudah dimulai, menemani saya dari konsul hingga acc, mendengar cerita yang berulang-ulang dari saya dan membantu pengerjaan skripsi saya hingga selesai.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan semua pihak pada umumnya. *Aamiin.*

Mataram, 23 September 2022

Penulis,

Husnul Hotimah



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMANSAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	35
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II BIOGRAFI TOKOH MUFASSIR	40
A. Biografi Sayyid Quthb dan Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān	40
1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb.....	40
2. Riwayat Pendidikan Sayyid Quthb.....	43
3. Karya-Karya Sayyid Quthb	44
4. Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān	47
a. Sejarah Penulisan Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān.....	47
b. Metode Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān	48
c. Corak Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān	50
B. Biografi Rasyid Ridha dan Tafsir al-Manār	51
1. Riwayat Hidup Rasyid Ridha	51

2. Riwayat Pendidikan Rasyid Ridha	52
3. Karya Rasyid Ridha.....	55
4. Tafsir al-Manār	56
a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Manār	56
b. Metode Tafsir al-Manār.....	58
c. Corak Tafsir al-Manār	59
BAB III PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA	
DAN QS. AL-AN'AM [6]: 108	62
A. QS. al-An'am [6]: 108 dan Terjemahan	62
B. <i>Asbabun Nuzul</i> QS. al-An'am [6]: 108.....	62
C. <i>Munasabah</i> QS. al-An'am [6]: 108	64
D. Penafsiran Sayyid Quthb dalam QS. al-An'am [6]: 108	65
E. Penafsiran Rasyid Ridha dalam QS. al-An'am [6]: 108.....	67
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID	
RIDHA	73
A. Analisis Perbandingan antara Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Tafsir al-Manār.....	73
B. Analisis Perbandingan Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān dan Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manār tentang Toleransi Beragama dalam QS. al-An'am [6]: 108 ...	75
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	’	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

أ... ā (a panjang) Contoh: الْمَلِكُ : al-Mālik

إ... ī (i panjang) Contoh: الرَّحِيمُ : ar-Rahīm

أ... ū (u panjang) Contoh: الْغَفُورُ : al-Ghafūr

Perpustakaan UIN Mataram

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT
PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM
QS. AL-AN'AM [6]: 108
(Studi Komparatif Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān dan Tafsir Al-Manār)**

Oleh:

Husnul Hotimah

NIM: 180601046

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sikap toleransi antar umat beragama yang akhir-akhir ini menjadi problem di tengah masyarakat. Diantara mereka ada yang belum memahami dengan baik makna dari toleransi itu sendiri. Dalam QS. al-An'am [6] ayat 108 berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Quran* dan Rasyid Ridha dalam kitab tafsir *al-Manār* menjelaskan tentang sikap toleransi dengan non-Muslim. Toleransi sendiri mampu terealisasikan dengan baik, ketika seseorang memahami konteks toleransi dengan baik.

Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian pustaka). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode *muqarran* (komparasi). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan kitab tafsir *al-Manār*, Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis sejarah (*historis analysis*) metode *Miles and Huberman*.

Hasil dari penelitian ini adalah dari penafsiran Sayyid Quthb toleransi adalah larangan umat Muslim menghina Tuhan-tuhan dari orang-orang non-Muslim karena dikhawatirkan mereka akan melakukan penyerangan balik dengan menghina Allah SWT sedangkan menurut penafsiran Rasyid Ridha selain dikhawatirkan orang-orang non-Muslim tersebut melakukan penyerangan balik dengan menghina Allah SWT, Rasyid Ridha juga menafsirkan bahwa ketika orang-orang Muslim menghina Tuhan-tuhan orang non-Muslim maka secara tidak langsung orang Muslim tersebut telah menghina Allah SWT.

Kata Kunci: *Toleransi, Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān, Tafsir al-Manār, Surah al-An'am.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama yang ada di dunia, baik agama wahyu (*revealed religion*) maupun yang bersumber dari adat kemudian ditetapkan oleh para pemimpinnya (*natural religion*) masing-masing memiliki keyakinan dan tata nilai yang dianggap benar oleh para pemeluk-pemeluknya. Mengubah keyakinan para pemeluk agama yang sudah dianut tidak sama dengan mengubah baju berdasarkan selera, karena suatu agama atau kepercayaan merupakan suatu yang fundamental (asasi).²

Di Indonesia sendiri pada dasarnya memiliki masyarakat yang multikultural karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Penyebab munculnya beragama agama yang dianut masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah, dimana Indonesia terletak di jalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang dari penjuru dunia singgah di berbagai wilayah pesisir Indonesia dan memperkenalkan berbagai macam jenis agama.³

Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong hu cu. Dari agama-agama tersebut memiliki ajaran-ajaran dan tata nilai ibadah yang berbeda-beda, sedangkan para pemeluknya harus hidup berdampingan disatu Negara yaitu Negara Indonesia. Maka dari itu setiap perbedaan harus dipelihara dengan baik, yaitu saling menghargai dan saling bertoleransi, agar tidak terjadinya konflik antar umat beragama yang akan menimbulkan pertentangan dengan nilai dasar dan norma-norma agama itu sendiri yaitu mengajarkan kedamaian dan saling tolong-menolong.⁴

²Imam munawwir , *Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,1984), hlm 133.

³Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm 160.

⁴A. Nurhayati, "Toleransi Antara Umat Baragama Di Desa selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi NTT (Tinjauan Akhlak)", (*Skripsi*, FUIFP, UIN

Berdasarkan pancasila yang termaktub dalam sila pertama menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Meskipun banyak perbedaan ajaran di setiap agama, tetapi semua agama memerintahkan untuk saling menghargai, maka dari itu semua umat beragama wajib untuk saling menghargai dan menerima segala perbedaan yang ada tanpa harus saling memaksakan. Karena pada dasarnya setiap agama berguna untuk menciptakan kesatuan sosial agar setiap manusia tetap bersatu dan utuh dibawah semangat Ketuhanan.

Tetapi dalam tradisi beragama sangat sering ditemukan bahwa adanya klaim pembenaran, yaitu setiap agama merasa dirinyalah yang paling benar dan orang yang memilih agama yang berbeda dengan dirinya dengan kata lain agama selain pilihannya adalah salah. Bahkan tidak jarang dalam sesama agama pun merasa dirinya yang paling paham dalam beragama. Maka dari itu sangat penting bagi setiap pemeluk agama mengetahui dan memperdalam ilmu tentang toleransi antar umat beragama agar terhindar dari perpecahan.

Landasan tentang pentingnya sebuah toleransi yang tidak hanya bersifat statis namun dinamis dalam hidup bermasyarakat. Mulai dari landasan agama, peraturan Negara, hingga peraturan internasional yang menyangkut tentang umat beragama agar dapat hidup toleran diantara berbagai perbedaan yang ada.⁵ Dan ditekankan bahwa setiap agama harus memiliki nilai toleransi yang kuat.

Hasan Hanafi seorang yang pernah aktif dalam gerakan *Fundamentalis Ikhwan al-Muslim* menjelaskan bahwa Islam pada dasarnya merupakan agama yang toleran. Hal ini dibuktikan dalam makna dari kata Islamitu sendiri yang diambil dari kata *al-Salam* yang artinya perdamaian. Islam selalu menekankan dan mengajarkan kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia dan diharapkan dapat membentuk masyarakat yang beradab, dengan memiliki sikap yang terbuka, demokratis, toleran dan damai. Islam sendiri meyakini

Alauddin Makassar, Makassar, 2017), hlm.1.

⁵Rina Hermawati,dkk, "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung", *UMBARA*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 107.

bahwa kebenaran yang bersumber dari Tuhan bersifat abadi yaitu berlaku sepanjang zaman dan tidak ada yang bisa menentangnya, sedangkan yang bersumber dari manusia hanya bersifat sementara dan suatu saat akan berubah bila ternyata ada penemuan-penemuan baru. Meskipun demikian para pemeluk Islam diperintahkan untuk menghormati dan tidak mengganggu keyakinan agama lain selama pemeluk agama lain tidak mengganggu serta tidak memaksa keyakinannya.⁶

Pembahasan tentang toleransi beragama bukan hal yang baru dalam ajaran Islam, dalam al-Qur'an pun banyak ayat yang membahas mengenai toleransi, yaitu bagaimana hubungan nabi Muhammad SAW dengan non-Muslim para kaum Yahudi dan Nasrani, Ahmad Izzan mengatakan,

Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia sejak awal, diperintahkan untuk menebar kasih-sayang. Manusia hadir untuk menjawab makhluk-makhluk yang telah diciptakan sebelumnya, yang sering kali membuat perpecahan dan perseteruan. Untuk itu, sikap toleransi dalam kehidupan berbudaya dan beragama akan terealisasi manakala kebebasan memeluk agama dapat terwujud sesuai dengan keyakinannya masing-masing.⁷

Kutipan tersebut ditegaskan dalam al-Qur'an pada QS.al-Baqarah [2]: 256. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak memaksakan manusia dan melarang manusia untuk memaksa orang lain agar memeluk/masuk agama Islam. Allah SWT berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁶Imam munawwir , *Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,1984), hlm 133.

⁷Ahmad Izzan, "Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama", *Jurnal Kalam*, Vol. 11, Nomor 1, September 2017, hlm. 166.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegangteguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 256)⁸

Dalam ayat diatas secara jelas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut suatu agama, Allah SWT menghendaki agar setiap manusia merasakan kedamaian tanpa ada paksaan dengan pilihannya. Kedamaian tidak akan dapat dirasakan jikalau jiwa tidak damai. Jiwa tidak damai dikarenakan adanya paksaan, karena oleh pada itu tidak ada paksaan dalam memilih yakin dengan akidah agama Islam, sebab inti dari ayat tersebut adalah Allah SWT sudah menerangkan dengan jelas mana jalan yang lurus.⁹

Selain pandangan Ahmad Izzan terhadap toleransi ada juga beberapa Mufassir yang memiliki pandangan berbeda mengenai toleransi mulai dari Mufassir klasik maupun Mufassir modern. Nurul Ramdhan dalam skripnya mengatakan,

Ibnu Katsir selaku Mufassir klasik menjelaskan toleransi dalam kitab tafsirnya tentang pola interaksi sosial Muslim dengan non-Muslim yang terdapat dalam al-Qur’ān, diantaranya yakni membolehkan makan makanan dari *ahl al-Kitab* yang terdapat dalam QS. al-Maidah [5]: 5, harus melindungi para kaum kafir yang meminta perlindungan yang terdapat dalam QS. at-Taubah [9]: 6, dan membolehkan berhubungan baik dengan kaum kafir yang tidak memusuhi Islam yang terdapat dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9. Ada juga Ali Ash-Shabuni yaitu Mufassir modern dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa tidak ada larangan memakan makanan dari non-Muslim, memberikan perlindungan kepada

⁸QS. al-Baqarah [2]: 256. Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 63.

⁹Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, Nomor 2, Februari 2011, hlm. 127.

orang-orang non-Muslim dan juga berperilaku adil terhadap orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi Islam.¹⁰

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang berlandaskan dengan nilai-nilai al-Qur'ān, prinsip bahwa setiap manusia memiliki hak dalam memilih agamanya masing-masing merupakan pilar yang paling utama dan bagaimana interaksi antara muslim dengan non-Muslim juga harus diperhatikan. Hal tersebut sudah sangat baik dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad SAW. Selama dakwah nabi Muhammad SAW tidak pernah ada berita bahwa nabi Muhammad SAW memaksakan orang lain untuk masuk Islam dan pernah berbuat buruk terhadap orang-orang non-Muslim.

Prinsip kebebasan beragama ini tidak berhubungan dengan kebenaran suatu agama dalam Islam. Setiap agama memiliki kepercayaan dalam kebenaran agamanya masing-masing. Islam sudah dijelaskan dalam al-Qur'ān merupakan agama yang *haq*, agama yang dirahmati oleh Allah SWT (Surah Ali Imran [3]: 19 dan 85). Maka prinsip tersebut bukan berarti al-Qur'ān mengakui semua agama itu benar, tetapi poin paling utamanya adalah keberagaman seseorang harus didasarkan dengan kerelaan dan keikhlasan hati tanpa adanya paksaan, dan poin yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana setiap agama terutama agama Islam menghargai dengan segala bentuk perbedaan disetiap agama.¹¹

Dalam al-Qur'ān Allah SWT bukan hanya melarang manusia untuk memaksa orang lain agar masuk agama Islam, tetapi Allah SWT juga telah menjelaskan dalam al-Qur'ān bagaimana cara penghormatan Islam terhadap agama-agama lain, seperti pada QS. al-Hajj [22]: 40.

¹⁰Nahrul Ramdhan, "Batas-Batas Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam tafsir Fī Zhilāl Al-Quran", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Bandung 2017), hlm. 4.

¹¹Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'ān Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2019), hlm. 31.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا
 اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ
 وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ
 اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah”. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.” (QS. al-Hajj [22]: 40)¹²

Ungkapan yang jelas pada arti ayat tersebut mengenai penghormatan Islam terhadap agama lain adalah “Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentunya telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”. Potongan dari arti surah al-Hajj [22]: 20 tersebut diberikan penjelasan oleh Ibnu ‘Asyur bahwa seandainya tidak ada manusia yang melakukan pembelaan terhadap tempat-tempat ibadah kaum Muslimin, niscaya kaum *musyrikin* akan melampaui batas dan melakukan penyerangan terhadap wilayah-wilayah yang bisa jadi penduduknya adalah orang-orang yang menganut agama selain agama Islam. Agama selain Islam tersebut merupakan agama yang berbeda pemahaman dan kepercayaannya dengan kaum *musyrikin*, sehingga para kaum *musyrikin* juga

¹²QS. al-Hajj [22]: 40. Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 485.

merobohkan biara-biara, gereja-gereja, dan *sinagog-sinagog* serta masjid-masjid masjid. Segala upaya yang dilakukan kaum *musyirikin* semata-mata untuk menghapus semua tauhid dan ajaran-ajaran yang berbeda dengan ideologi kemusyirikan.¹³

Pendapat dari Ibnu ‘Asyur ini sangat jelas bahwa agama-agama selain agama Islam harus mendapat penghormatan yang sama dari kaum muslim. Baik itu dari tempat-tempat ibadah, simbol-simbol agama yang sakral juga harus dapat penghormatan. Ayat tersebut dengan sangat jelas menegaskan bahwa suatu toleransi beragama akan terwujud dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat apabila setiap pemeluk agama menghargai pemeluk agama lainnya. Al-Qur’ān sendiri juga melarang keras umat muslim melakukan penghinaan terhadap agama lain.

Adapun salah satu contoh kasus di Indonesia yang terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap penghormatan antar agama, dapat dilihat dari kerusuhan dan pembakaran rumah serta tempat ibadah yang bertempat di Tangjungbalai, Sumatera Utara. Tragedi kerusuhan yang awalnya dipicu oleh salah satu warga *etnis* yang protes dengan di kumandangkannya adzan dari masjid yang berada di depan rumahnya hal ini menyebabkan ketersinggungan dari umat Islam dan memicu kemarahan dari umat Islam itu sendiri dan berujung dari pembakaran rumah dan vihara tempat ibadah warga *etnis* tersebut.¹⁴

Padahal sejatinya al-Qur’ān tidak hanya memerintahkan persaudaraan antar Muslim, tetapi juga kepada seluruh masyarakat termaksud yang non-Muslim. Salah satu yang dijelaskan oleh al-Qur’ān adalah bahasa setiap manusia dengan manusia yang lain itu merupakan saudara karena berasal dari sumber yang satu, adapun ayat al-Qur’ān yang menjelaskan tentang ini, yaitu QS. al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹³Departemen Agama RI, *Hubungan Antar...*, hlm. 33.

¹⁴Bani Badarurrakhman, “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)”, (*Skripsi*, FUAH IAIN Purwokerto, Purwokerto 2019), hlm.3.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS.al-Hujurat [49]: 13)¹⁵

Uraian di atas menjelaskan bahwa misi al-Qur’ān dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis para fanatisme golongan maupun kelompok yaitu kelompok orang-orang yang berdiri sendiri tanpa mau bersosialisasi dengan kelompok lain (non-Muslim). Diharapkan dengan persaudaraan tersebut sesama anggota masyarakat dapat bekerja sama meskipun di antara warganya tersapat perbedaan yaitu perbedaan akidah. Meskipun demikian, perbedaan yang ada ini jangan sampai dijadikan sebagai ajang superioritas terhadap yang lain melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan persaudaraan.¹⁶

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang toleransi antar umat beragama dalam kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb dan kitab tafsiral-*Manār* karya Rasyid Ridha terhadap QS. al-An’am [6]: 108. Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha merupakan Mufassir pada periode modern sehingga tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* dan tafsir *al-Manār* merupakan kitab tafsir kontemporer. Meskipun demikian, Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha memiliki latar belakang yang berbeda dalam menyusun tafsirannya yaitu kondisi sosial setiap Mufassir.

Selain itu Sayyid Quthb merupakan salah satu tokoh *fundamentalis*(tektualis) karena dapat di lihat dari cara Sayyid Quthb menafsirkan ayat tentang toleransi dan juga mengikuti pergerakan

¹⁵QS. al-Hujurat [49]: 13. Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 755.

¹⁶ Ikrimatu Zidatun Niqmah, “Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima’i (Studi Komparatif Tafsir Al-Manār dan Tafsir Fī Zhilāl Al-Quran)”, (*Skripsi*, FUDA IIQ Jakarta, Jakarta, 2021), hlm. 55.

Ikhwanul Muslim Mesir ditanah Arab, sedangkan Rasyid Ridha merupakan tokoh modernis karena pengaruh pemikirannya yang cukup signifikan terhadap usaha modernis Islam di Mesir dan diberbagai belahan dunia lainnya.¹⁷ Maka daripada itu penulis ingin membandingkan antara penafsiran Mufassir *fundametalis* dan Mufassir *modernis* dalam QS. al-An'am [6]: 108 tentang toleransi antar beragama. Sehingga judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM QS. AL-AN'AM [6]: 108 (Studi Komparatif Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān dan Tafsir Al-Manār).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana diskursus toleransi beragama dalam Islam?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār* tentang toleransi antar beragama dalam QS. al-An'am [6]: 108?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan ini tidak melebar, maka penulis hanya akan membahas bagaimana toleransi beragama dalam Islam secara umum dan bagaimana perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār* tentang toleransi antar beragama dalam QS. al-An'am [6]: 108.

¹⁷Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 33.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menyajikan diskursus toleransi beragama dalam Islam.
- b. Untuk menyajikan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār* tentang toleransi antar beragama dalam QS. al-An'am [6]: 108 beserta perbedaan dari kedua penafsiran tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada penulis sendiri dan para pembaca mengenai toleransi antar beragama dalam penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan penafsiran Rasyid Ridha dalam kitab tafsir *al-Manār*.
- 2) Untuk pengembangan keilmuan tentang toleransi antar umat beragama.
- 3) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- 4) Sebagai bentuk sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat digunakan sebagai referensi literasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya mengenai toleransi antar umat beragama menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha dalam QS. al- An'am [6]: 108.

b. Manfaat Praktis

- 1) Agar dapat menerapkan teori ilmu-ilmu al-Qur'an dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 2) Agar dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya toleransi antar umat beragama.

E. Telaah pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian, disini penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu mengenai toleransi antar beragama. Penulis menemukan beberapa karya tulis yang membahas

mengenai toleransi antar beragama baik dalam bentuk jurnal, artikel, skripsi maupun buku. Tetapi, skripsi yang membahas tentang penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha terhadap QS. al-An'am [6]: 108 tentang toleransi antar beragama dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan tasir *al-Manār* belum penulis temukan. Beberapa karya tersebut sebagai berikut:

1. Muhalli Fikri, dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'ān surah Al-Kafirun (Studi Komparatif tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Misbah)* dipublish pada tahun 2019. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep toleransi beragama dalam QS. al-Kafirun dan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam QS. al-Kafirun. Penelitian ini menggunakan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam QS. al-Kafirun, menurut Hamka akidah tidak dapat dipertemukan dan menurut M. Quraish Shihab perihal akidah tidak dapat dikompromikan dengan kaum *musyrikin*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian kepastakaan (*Library Research*). Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi beragama.
2. Bulan Ramdhia Supraba Putri, dalam skripsinya yang berjudul *Toleransi Beragama dalam QS. al-Baqarah ayat 256 (Studi Komparatif atas tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Sayyid Quthb)* dipublish pada tahun 2021. Dalam skripsi ini membahas bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir dalam QS. al-Baqarah [2]: 256 tentang toleransi antar beragama, selain itu dalam skripsi ini juga membahas nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 256. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian kepastakaan (*Library Research*). Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi beragama.
3. Buku karya Harun Nasution yang berjudul *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* ini diterbitkan pada tahun 2000. Dalam buku ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pada toleransi dapat ditingkatkan dari beberapa langkah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: a) Memahami nilai-nilai kebenaran yang universal pada agama lain. b) Memperkecil perbedaan-perbedaan yang ada di antara agama-agama. c) Menonjolkan nilai-nilai

persamaan yang terdapat pada antar agama. d) Menumbuhkan rasa persaudaraan se-Tuhan. e) Menguatkan pembinaan secara individu dan masyarakat yang menjadi tujuan beragama dari semua agama *monoteis*. f) Mengutamakan nilai ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama. g) Menjauhi praktik ofensif antar beragama. Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi.

4. Imam Munawwir, *Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1984. Dan buku ini berfokus pada pembahasan bagaimana sikap umat Islam terhadap perbedaan yang ada di agama lain. Selain itu dalam buku ini juga membahas mengenai sebab-sebab tidak toleran, akibat-akibat tidak toleran, sebab-sebab tidak memiliki jiwa solidaritas, akibat-akibat tidak ada solidaritas, damai dalam akidah, damai dalam kehidupan pribadi, damai dalam hubungan antar manusia, damai dalam struktur masyarakat, damai dalam kekuasaan, damai dalam meminta perlindungan, bentuk-bentuk tindakkekerasan, toleransi menurut Islam dan urgensi solidaritas. Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi.
5. Apip Ruhimat, dalam skripsinya yang berjudul *Toleransi antar Umat Beragama Menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka*, menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, jenis ini termasuk kategori jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dan dipublish pada tahun 2020. Dalam skripsinya membahas toleransi lebih umum seperti dari pengertian toleransi, macam-macam toleransi, dan ciri-ciri toleransi antara umat yang beragamaan juga perbandingan antara penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quthb tentang toleransi. Perbedaannya ialah tulisan ini juga membahas bagaimana implementasi dari bentuk-bentuk toleransi dalam Islam. Selain itu, perbedaan dengan tulisan ini juga terdapat dari data yang dikumpulkan dan metode yang digunakan dalam menganalisis data. Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi dari penafsiran Sayyid Quthb.

6. Jurnal yang berjudul *Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, karya dari Suryan A.Jamrah, jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, jenis ini termasuk kategori jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang dipublish pada tahun 2015, jurnal ini berfokus pada pembahasan bagaimana Islam memandang suatu toleransi antar beragama, sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam berbaur dengan kaum non-Muslim baik itu ketika berdakwah maupun cara beliau berdiskusi dengan kaum selain non-Muslim. Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi.
7. Artikel yang berjudul *Menemukan Toleransi dalam Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*, karya dari Alifah Ritajuddiroyah ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, jenis ini termasuk kategori jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang dipublish pada tahun 2016. Artikel ini membahas kajian tafsir Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān* dengan fokus pada ayat tentang semua agama mendapat kebaikan (QS. al-Baqarah [2]: 62) dan etika berperang (QS. al-Baqarah [2]: 190-191). Pada artikel ini menjelaskan bahwa konseptoleransi yang digambarkan Sayyid Quthb memiliki batasan-batasan yang ketat antara umat Islam dengan penganut agama lain. Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas toleransi dari penafsiran Sayyid Quthb.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhalli Fikri	Konsep Toleransi Beragama	Sama-sama membahas Toleransi antar	Peneliti ini menggunakan mufasir yang

		dalam QS.Al-Kafirun (Studi Komparatif tafsir <i>al-Azhar dan al-Misbah</i>)	umat beragama dan penelitian komparatif.	berbeda dengan penulis. Dalam skripsi ini menggunakan penafsiran Hamka dan M.Quraish Shihab sedangkan penulis menggunakan penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha.
2	Bulan Rhamdia Supraba Putri	Toleransi Beragama dalam QS. al-Baqarah [2]: 256 (Studi Komparatif atas tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Sayyid Quthb)	Sama membahas toleransi antar umat Bergama dan menggunakan penafsiran Sayyid Quthb.	Peneliti ini menggunakan penafsiran Sayyid Quthb dalam QS. al-Baqarah [2]: 256 sedangkan penulis menggunakan penafsiran Sayyid Quthb dalam QS. al-An'am [6]: 108 tentang toleransi antar beragama.
3	Harun Nasution	Islam rasional gagasan dan pemikiran	Sama-sama membahas bagaimana toleransi antar	Peneliti ini lebih memperdalam bagaimana nilai-nilai toleransi

			umat beragama	bisa diterapkan agar toleransi itu bisa berjalan dengan baik.
4	Imam Munawwir	Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas	Sama-sama membahas tentang al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana cara Islam bertoleransi yang baik dengan umat Bergama yang lain	Peneliti ini lebih fokus pada sebab dan akibat toleransi dan solidaritas
5	Apip Rahmat	Toleransi antar Umat Beragama menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka	Sama-sama membahas penafsiran Sayyid Quthb tentang toleransi.	Peneliti ini selain membahas penafsiran Sayyid Quthb ia juga membahas penafsiran dari Buya Hamka mengenai ayat-ayat toleransi, selain itu data yang dikumpulkan dan metode analisis yang digunakan dalam pengumpulan data juga berbeda. Metode

				yang digunakan oleh Apip Rahmat ini dalam menganalisis data hanya menggunakan metode analisis story (sejarah) saja sedangkan dalam skripsi ini penulis menggunakan metode <i>historis analysis</i> dan juga teori <i>Miles and Hiberman</i> .
6	Suryan A.Jamrah	Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam	Sama-sama membahas bagaimana Islam bertoleransi dengan umat yang berbeda agama	Peneliti ini hanya membahas secara umum bagaimana pandangan Islam terhadap toleransi
7	Alifah Ritajuddiroyah	Menemukan toleransi dalam tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>	Sama-sama mengkaji toleransi dalam tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> karya Sayyid Quthb	Peneliti ini hanya berfokus pada ayat toleransi pada QS.al-Baqarah [2]: 62, 190 dan 191, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkaji dan menganalisis

				QS. al-An'am [6]: 108. tentang toleransi.
--	--	--	--	-------------------------------------------

F. Kerangka Teori

1. Dasar-dasar Toleransi Antar Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi

1) Definisi Toleransi menurut KBBI

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa toleransi bersifat atau berperilaku menanggapi (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹⁸

2) Definisi Toleransi dalam Bahasa Arab

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang berarti kemurahan hati, saling , mengizinkan dan saling memudahkan.¹⁹

3) Toleransi Menurut Para Mufassir

a) Menurut Buya Hamka

Menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menjelaskan bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan, dan Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain baik itu dari golongan Yahudi, Nasrani maupun *musyrik*, selagi mereka tidak

¹⁸Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an", *Ushuluddin*, Vol XXII, No.2, Juli 2014, hlm. 171.

¹⁹*Ibid.*, hlm.172.

memerangi dan memusuhi serta mengusir umat Islam dari kampung halaman mereka.²⁰

b) Menurut Quraish Shihab

Toleransi beragama menurut Quraish Shihab adalah kesadaran seseorang untuk menghormati, membiarkan, memperbolehkan memiliki pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dan bertentangan dengan diri sendiri guna untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik.²¹

4) Toleransi Menurut Para Tokoh

a) Menurut Muhammad Yasir

Toleransi merupakan sikap terbuka ketika menghadapi perbedaan, didalamnya mengandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi perbedaan masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya dan keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman namun justru sebagai peluang untuk saling bersinergi secara positif. Sebagai contoh yang fenomenal dari praktik toleransi yaitu pada kejadian *Piagam Madinah* yang menolak mentah-mentah tuduhan intoleran yang diutarakan para musuh Islam. *Piagam Madinah* ini berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi maupun kedudukan dan persamaan hak maupun kewajiban antara umat muslim dengan umat-umat selain Islam yang tinggal di Madinah.²²

²⁰Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi antar Umat Bergama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", (*Skripsi*, Ushulddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2016), hlm. 42.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'ān)*, (Jakarta: Lentera hari, 2002), hlm. 582.

²²Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'ān", *Ushuluddin*, Vol XXII, No.2, Juli 2014, hlm.170.

- b) Menurut M. Dahlan Y. Al Bary dan L. Lya Sofya Yacub

Toleransi dikaitkan maknanya dengan kata tenggang rasa yang artinya sikap atau perilaku tidak saling mengganggu (menentang atau kisruh) terhadap kebiasaan, perilaku, pandangan, kepercayaan orang lain yang tidak sama dengan pandangan diri sendiri.²³

- c) Menurut Ahmad Azhar Basyir

Dalam buku “Akidah Islam” (Beragama secara dewasa), menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama, yaitu sama-sama mengajarkan kebaikan. Islam secara tegas memberikan penjelasan bahwa agama yang benar hanyalah agama Islam, tetapi Islam juga memberikan kewajiban kepada setiap penganutnya untuk hormat dan menghargai terhadap keyakinan agama lain, serta berbuat baik dan adil terhadap penganut agama lain.²⁴

- d) Menurut Umar Hasyim

Toleransi merupakan memberikan kebebasan kepada semua manusia atau seluruh masyarakat yang memiliki keyakinan untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan dan mengatur hidupnya masing-masing, selama dalam menjalankan maupun menerapkan tindakannya ini tidak melanggar dan bertentangan dari syarat-syarat asas terbentuknya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁵

- e) Menurut Alwi Shihab

Alwi Shihab menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah upaya bagi setiap manusia untuk

²³Wahyu Pebrian, “Toleransi dan Kebebasan Beragama menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, (*Skripsi*, Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hlm.15.

²⁴Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama secara dewasa) Edisi Revisi*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm 23.

²⁵Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta Selatan: Fitrah, 2007), hlm.161.

menahan diri agar tidak terjadinya konflik. Dan Islam sudah menganjurkan bahwa setiap manusia yang bergama muslim maupun non-muslim untuk berdialog dan berdiskusi. Alwi Shihab lebih menekankan bahwa dalam bertoleransi kita harus menanamkan sikap terbuka, menerima perbedaan dan menghargai segala ragam kepercayaan dalam beragama diiringi dengan loyalitas dan komitmen terhadap agama yang diyakini oleh setiap individu.²⁶

Tabel 1.2
Pengertian Toleransi

No	Tokoh	Pengertian Toleransi					
		Terbuka	Tidak Mengganggu	Menghormati	Menghargai	Kebebasan	Adil
1	Muhammad Yasir	√	-	√	√	-	-
2	M. Dahlan & Shofya Yakub	-	√	-	-	-	-
3	Ahmad azhar Basyir	-	-	√	√	-	√
4	Umar Hasyim	-	√	-	-	√	-
5	Alwi Shihab	√	-	-	√	-	-

²⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 67.

Dari pemaparan poin-poin pengertian toleransi menurut para tokoh pada table diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pandangan para tokoh dalam memaknai toleransi berbeda-beda, tetapi ada juga yang memiliki poin yang sama, jadi penulis dapat mengartikan bahwa sesuatu sikap atau perbuatan dikatakan toleransi jika memiliki beberapa unsur, yaitu terdapat sikap terbuka ketika menghadapi perbedaan, sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan orang lain, tidak saling mengganggu (menentang atau kisruh) terhadap kebiasaan dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengan dengan diri sendiri, memberikan kebebasan kepada seluruh masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur hidupnya sendiri tanpa melanggar hak dan kewajiban setiap masyarakat lainnya serta berbuat baik dan adil kepada penganut agama lain.

b. Bentuk-Bentuk Toleransi antar Umat Beragama

Berdasarkan penafsiran Depag RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān dalam buku Tafsir tematik jilid satu Hubungan Antar umat Beragama menyatakan bahwa dalam hubungan persaudaraan antar umat manusia harus dilandasi dengan toleransi. Toleransi bukan hanya kepada sesama muslim saja akan tetapi kepada seluruh umat beragama. dengan kata lain toleransi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu toleransi sesama agama dan toleransi antar beragama. Toleransi sesama agama merupakan bentuk sikap toleransi umat Islam dengan sasama muslim lainnya. Sedangkan toleransi antar beragama merupakan bentuk sikap toleransi dari umat Islam terhadap agama lain, dengan menerima segala perbedaan, menjalin hubungan yang baik tanpa harus memaksa agama lain untuk masuk dalam agama Islam. Namun didalam penelitian ini, penulis hanya berfokus kepada toleransi antar umat beragama saja.²⁷

²⁷Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'ān Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2019), hlm. 52.

Dalam buku wawasan Islam karya Yusuf A.A, toleransi antar umat beragama membagi bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama menjadi dua, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Yang menyangkut dengan toleransi agama adalah keyakinan dan akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama yang melahirkan *dogma-dogma* yang kebenarannya tidak dapat di ganggu mamupu diubah meskipun bertentangan dengan rasio atau logika. Meskipun demikian, orang-orang menganggap bahwa ajaran agama itu adalah mutlak dan harus disampaikan kepada orang lain tanpa adanya paksaan, hal tersebut dilakukan agar ia tidak tersesat. Namun kembali lagi, kepada setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kepercayaan yang ia pilih.

Toleransi sosial disebut juga sebagai toleransi kemasyarakatan, hal tersebut dikarenakan toleransi ini mengedepankan perdamaian dalam hidup bersama dan melakukan kerja sama tanpa melewati batas-batas tertentu pada kehidupan masyarakat yang beranekaragam, baik adat,ras, kebiasaan, maupun keyakinan.Toleransi masyarakat tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah ditentukan dan diatur sesuai dengan ajaran agama masing-masing individu.²⁸

c. Prinsip-Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'ān

1) Tidak ada Paksaan dalam Beragama

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan, dan persamaan. Salah satu yang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah paksaan satu kelompok kepada kelompok lain untuk memeluk suatu agama, karena Allah SWT juga menghendaki suatu perdamaian tanpa adanya paksaan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256.²⁹

²⁸Yusuf, A.A, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 52.

²⁹Muhalli Fikri, “Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur’ān Surat Al-Kafirun (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”, (*Skripsi*, FUSA UIN Mataram, Mataram, 2019), hlm. 19.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2) Kebebasan Memilih dan Menentukan Pilihan

Manusia dalam perspektif Islam adalah wakil Allah SWT, sebagai khalifah di muka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan hati nuraninya. Keyakinan bisa nampak manakala diekspresikan oleh manusia atau sebagai penerapan konkrit nilai-nilai yang dimiliki manusia. Smith mencoba “mempersoalkan” agama berdasarkan apa yang diyakini dan diperbuat manusia, karena kebenaran itu muncul berdasarkan yang dipahami oleh manusia. Keberagamaan seseorang, bagaimanapun akan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik dan kultural setempat dimana agama itu hidup dan berkembang.³⁰ Hal ini termaktub dalam Firman Allah SWT QS. al-Kahfi [18]: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

³⁰Ibid., hlm.20.

وَأَنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

3) Menjalin Hubungan yang Baik dan Berlaku Adil

Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan yang dimaksud yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama, agama Islam melarang keras berbuat zalim kepada siapapum termasuk terhadap agama selain Islam.

Islam juga mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang baik, seperti bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain selama kerja sama dilakukan itu untuk kebaikan bersama.³¹ Hal ini sudah terdapat pada firman Allah SWT dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 8.

³¹*Ibid.*

لَا يَهْجُرُكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

d. Nilai-nilai Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur’ān

1) Nilai-nilai Toleransi dalam QS. al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.³²

a) Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan yang terdapat dalam QS. al-Hujurat [49] ayat 13 ini dapat dilihat dari *lafadz* “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari*

³²QS. al-Hujurat [49]: 13. Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.755.

seorang laki-laki dan seorang perempuan...”. Dari lafadz tersebut menjelaskan bahwa seluruh manusia merupakan satu kesatuan, yaitu satu dalam hal penciptaan dan asal-usul manusia. Kesatuan asal-usul manusia tersebut menerangkan bahwa tidak sepatasnya manusia merasa bangga dan merasa lebih tinggi dari manusia lainnya, hal tersebut dikarenakan semua manusia bersal satu keturunan yaitu Adam dan Hawa.³³

b) Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme ini terdapat dalam lafadz *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku...”*. Dari lafadz ini dapat diketahui bahwa, al-Qur’ān mengakui adanya keberagaman dan pluralisme dalam kehidupan manusia. Setelah Allah SWT menciptakan seorang laki-laki dan perempuan, kemudian membangun ikatan kelompok kecil (keluarga), dari ikatan kecil tersebut lahirlah berbagai macam golongan, suku, bangsa, bahasa, etnis yang nantinya akan menimbulkan adat istiadat, berbagai macam jenis budaya, agama dan lain sebagainya. Sehingga akan ada ikatan yang lebih besar yaitu berbangsa-bangsa dan pada akhirnya akan terbentuk negara-negara.³⁴

c) Nilai Saling Memahami

Adanya nilai saling memahami dapat di lihat dari lafadz *“supaya kamu saling kenal-mengenal”*. Melalui lafadz ini, dapat dipahami bahwa dalam hubungan umat manusia harus ada timbal balik antara satu sama

³³Mawardi Noer Aldiansyah, “Implementasi Sikap Toleransi antar Umat Bragama (Studi Kasus diKelurahan Babatn Kota Surabaya tahun 2020-2021)”, (*Skripsi*, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2021), hlm.172.

³⁴*Ibid.*

lain yaitu saling mengenal dan memahami.³⁵ Dengan saling mengenal dari berbagai pihak, maka akan terjadi pertukaran ide, adat istiadat, pendapat, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Dalam bahasa Arab, saling mengenal ini populer dengan sebutan *ta'arufu*. Dengan adanya *ta'arufu*, maka segala bentuk perbedaan mulai dari perbedaan adat istiadat, kebudayaan, bahasa, agama dan sebagainya akan menjadi sebuah peluang untuk membangun peradaban yang lebih maju.

d) Nilai Persamaan Derajat

Nilai persamaan derajat ini dapat dilihat dari lafadz "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu*". Dari lafadz tersebut menjelaskan bahwa derajat manusia sama disisi Allah SWT. Tidak ada perbedaan antara golongan satu dengan golongan lain, tidak ada perbedaan derajat antara si kaya dengan si miskin, tidak bedanya antara warna kulit satu dengan kulit lainnya. Karena pada dasarnya yang membedakan derajat manusia disisi Allah SWT ialah ketakwaannya, bukan hal-hal yang bersifat duniawi.³⁶

2) Nilai-nilai Toleransi dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
 أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah

³⁵Ibid.

³⁶Ibid., hlm. 174.

apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)³⁷

a) Toleransi dalam Hal Keyakinan

Konsep paling utama yang diajarkan oleh Islam ialah menolak segala bentuk *sinkretisme*³⁸. Dalam ayat tersebut menjelaskan penolakan sekaligus penegasan sikap umat Islam terhadap orang-orang kafir dan *musyrik* bahwa nabi Muhammad SAW dan seluruh kaum Muslimin sekali-kali tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.

Said Agil Al-Munawar menjelaskan bahwa toleransi beragama ialah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang mencakup akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Setiap orang diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam memilih agama yang ingin dianut. Dengan adanya toleransi ini, diharapkan agar terbentuknya sistem yang menjamin hak pribadi dengan menghormati agama, moralitas serta menghargai pendapat orang lain tanpa harus berselisih. Dengan syarat, bahwa hal-hal yang

³⁷QS. al-Kafirun [109]: 1-6. Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: L ajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 755.

³⁸Sinkretisme menurut KBBI adalah suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama. Pada Sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda. Lihat Ira Aulia Agustina, “Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran”, *Jurnal Desain Interior*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 74.

ditolerir tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.³⁹

b) Toleransi dalam Hal Peribadahan

Tidak adanya persamaan terhadap apa yang disembah umat Islam dengan orang-orang kafir, maka dengan itu tidak ada persamaan pula dari cara beribadahnya. Oleh sebab itu, tidak mungkin sama menyembah Tuhan yang Maha Esa dan acara beribadat kepada-Nya, karena Tuhan yang disembah kaum Muslimin ialah Tuhan yang Maha Suci. Sedang “Tuhan” yang orang-orang kafir sembah itu berbeda dengan yang disembah oleh umat Islam.⁴⁰

Berkenaan dengan hal tersebut, Yusufal-Qaradhawi menyebutkan empat faktor utama perilaku toleransi umat muslim dengan non-Muslim⁴¹, diantaranya: *Pertama*, percaya terhadap kemuliaan manusia apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunnaya. *Kedua*, perbedaan agama dari setiap manusia merupakan kehendak dari Allah SWT, karena Allah SWT memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur. *Ketiga*, semua umat muslim tidak ada kekuasaan untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi pilihannya, karena ini merupakan kehendak Allah SWT karena Allah SWT Maha Penguasa. *Keempat*, percaya bahwa Allah SWT memerintahkan untuk setiap umat Muslim berlaku adil terhadap semua manusia baik itu terhadap orang *musyrik*, serta Allah SWT melarang untuk berbuat *zalim* terhadap orang-orang kafir.

³⁹Muhalli Fikri, “Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”, (*Skripsi*, FUSA UIN Mataram, Mataram, 2019), hlm. 104.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 105.

⁴¹*Ibid.*

e. Toleransi pada Zaman Nabi Muhammad SAW

Ajaran Islam hadir sebagai petunjuk keselamatan bagi umat manusia. nabi Muhammad SAW diutus untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai bentuk rahmat dari Allah SWT. Pada awal dakwah, berbagai macam reaksi dari masyarakat Arab terhadap ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW. Ada beberapa orang yang menerima, tetapi tidak sedikit dari masyarakat Arab yang menolak ajaran Islam bahkan melakukan perlawanan dengan berbagai cara. Nabi Muhammad SAW menghadapi segala bentuk penolakan dari masyarakat Arab dengan akhlak yang mulia.⁴²

Kebebasan beragama merupakan prinsip utama dalam membangun hubungan antar umat manusia yang harmonis. Kebebasan beragama maksudnya ialah menghargai, menghormati dan membiarkan kepada penganut agama lain untuk menjalankan kepercayaan dan ibadahnya. Pada awal mula hijrah ke Madinah, hal yang pertama nabi Muhammad SAW lakukan adalah menyatukan masyarakat Yastrib dengan cara membuat kesepakatan yang disebut sebagai *Piagam Madinah*. Tujuan dari kesepakatan ini ialah untuk bersama-sama mempertahankan wilayah masyarakat Yastrib dari segala macam ancaman, dan juga untuk melindungi kebebasan beragama dan beribadah.⁴³

Dengan adanya *Piagam Madinah*, umat Islam dan Yahudi jadi bersatu yang diikat oleh perjanjian yang telah disepakati untuk saling menjaga keamanan dan ketertiban kota Yastrib. Dalam *Piagam Madinah* juga sudah ditetapkan dan diakui oleh seluruh masyarakat Yastrib baik umat Islam maupun umat Yahudi yaitu hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan kepercayaannya. Kesepakatan tersebut merupakan salah satu perjanjian politik yang memperlihatkan kebijaksanaan dan toleransi yang

⁴²Imam Munawir, *Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.139.

⁴³*Ibid.*, hlm. 145.

diterapkan oleh nabi Muhammad SAW. Kesepakatan tersebut juga menjamin kesetaraan hak-hak sosial dan religius bagi orang-orang yang memeluk agama Islam dan Yahudi.⁴⁴

Dalam kehidupan sosial, nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada seluruh umat Islam untuk berinteraksi dengan non-Muslim dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, kebaikan dan keadilan. Seperti salah satu contoh ketika antara Asma binti Abu Bakar yang memeluk agama Islam dengan ibunya, Qutailah yang tidak beragama Islam. Suatu ketika Qutailah menjenguk Asma dengan membawakan beberapa hadiah, namun Asma menolak pemberian dari ibunya dikarenakan ibunya adalah seorang musyrikah. Dari kejadian tersebut turunlah surah al-Mumtahanah ayat 8 yang berisi perintah untuk selalu berbuat baik dan adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi agama Islam.⁴⁵

2. Ajaran Toleransi Pada Setiap Agama

Indonesia merupakan salah satu contoh Negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Beragam agama dan keyakinan menjadikan Indonesia rentan akan perpecahan, sehingga toleransi tentunya sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan sebagai masyarakat yang damai dan saling memahami arti perbedaan. Dan tentunya setiap agama menginginkan sebuah perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun ajaran-ajaran toleransi pada setiap agama, di antaranya:

a. Toleransi dalam Agama Islam

Islam secara *harfiah* diartikan sebagai sikap tunduk, patuh, keselamatan dan kedamaian, sehingga dalam pengertian tersebut seorang muslim dalam konteks berbangsa dan bernegara harus mampu saling memberikan keselamatan,

⁴⁴Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 284.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 295.

kerukunan dan memberikan kedamaian kepada setiap orang yang ada disekitarnya.⁴⁶

Toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam yang semestinya harus dikaji secara lebih mendalam dan diiringi oleh aplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, karena ini adalah sebuah keniscayaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat seluruh umat beragama dan tentunya merupakan sebuah jalan untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dalam sebuah bangsa dan negara.

Toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, rukun dengan siapapun, memberikan ruang kepada orang lain untuk berpendapat atau memiliki pendirian lain, dan tidak mengganggu kebebasan berpikir orang lain dan keyakinan yang dianut oleh orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua masyarakat untuk menjalankan sikap dan menentukan jalan hidupnya selama tidak melanggar norma yang berlaku dan mengganggu masyarakat lainnya sehingga menimbulkan kerusakan.⁴⁷

b. Toleransi dalam Agama Kristen

Dalam agama Kristen, diajarkan untuk saling menghargai, mengasihani sesama dan berbuat baik kepada seluruh umat manusia serta saling tolong menolong ketika dalam kesusahan, tetapi dengan menyetujui apa yang orang lain pahami, menerima apa yang orang lain katakan sebagai kebenaran, apalagi menyesuaikan ajaran agama Kristen dengan ajaran agama orang lain merupakan suatu hal yang bertentangan dan sama sekali tidak dapat dilakukan. Hal itu

⁴⁶Republika, "Mengintip Toleransi Umat Muslim-Yahudi di Uni Emirat Arab", dalam <https://m.republika.co.id/amp/qc7rvs366>, diakses tanggal 29 Juli 2022, Pukul 10.10.

⁴⁷Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 67.

bukan lagi merupakan toleransi melainkan kompromi jika dilakukan.

Dalam Alkitab umat kristisnimeajarkan untuk hidup bertoleransi dengan orang-orang beragama lain. Dengan demikian, umat kristen harus menjadi orang yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan/agamanya dan berbuat baik kepada orang lain.⁴⁸

c. Toleransi dalam Agama Budha

Sikap Budha yang penuh dengan toleransi terhadap kepercayaan lain terdapat dalam Upali Sutta, Majjhima Nikāya III Budha menyarankan kepada perumah tangga Upāli agar jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk berpindah keyakinan dari keyakinan satu keyakinan yang lain. Budha menyarankan: "Selidikilah dengan seksama, perumah tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama". Saran tersebut menunjukkan bahwa mereka yang memeluk agama Budha harus tetap menghargai agama lain. Umat Budha tidak merasa keberatan dengan kehadiran agama-agama lain yang memberi jalan untuk menyelamatkan kehidupan atau mengakhiri penderitaan manusia⁴⁹.

Kesadaran akan kemajemukan tidak hanya karena didasari oleh perasaan suka atau tidak suka, melainkan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap penganut agama Budha terhadap penganut agama lain. Umat Budha harus meneladani Raja Asoka sebagai pemeluk agama Budha yang telah menunjukkan kesadaran akan berharganya agama lain, yaitu dengan tidak menghina dan menjelek-jelekannya. Oleh karena itu, umat Budha harus selalu berpedoman kepada ajaran Budha dan tidak meninggalkan cara hidup yang penuh toleransi.

⁴⁸Charles, "Toleransi Dalam Perspektif Iman Kristen", dalam <https://www.kompasiana.com/toleransi-dalam-perspektif-iman-kristen>, diakses tanggal 1 Oktober 2022, pukul 13.15.

⁴⁹Dhammika S, *Seri Literatur dan Wacana Buddhis Maklumat Raja Asoka*, (Yogyakarta: Vidyasena Production, 2006), hlm. 25.

d. Toleransi dalam Agama Hindu

Dalam ajaran agama Hindu, ada tiga ajaran atau tuntunan suci dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi sesama anak bangsa, di antaranya⁵⁰:

- 1) *Vasudhaiva Kutumbhakan*, artinya dalam agama hindu bahwa semua umat manusia adalah saudara. Seluruh dunia ini adalah satu keluarga tunggal, tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya dan tradisi.
- 2) *Tat Tvam Asi*, adalah ajaran moral yang bernafaskan ajaran agama Hindu. Ajaran ini mengembangkan sifat saling asah, asih dan asuh.
- 3) *Tri Hita Karana*, artinya tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan sesamanya.

e. Toleransi dalam Agama Khonghucu

Agama Khonghucu merupakan agama yang mengajarkan perdamaian. Seperti symbol dari agama itu sendiri yaitu *Yin* dan *Yang*. Dari dasar agama tersebut sudah diajarkan mengenai perbedaan dan juga sikap dalam menghadapi perbedaan tersebut dan hal itu adalah bentuk toleransi. Toleransi mereka terhadap orang atau kelompok yang berbeda dari mereka dan dari toleransi tersebut timbul rasa persaudaraan antar sesama⁵¹

Dari penjabaran ajaran-ajaran toleransi pada setiap agama di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap agama mengajarkan kepada setiap umatnya untuk mengedepankan perdamaian, menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi agar dalam hidup bermasyarakat bisa menjaga dan menerima segala perbedaan

⁵⁰Jiharuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 56.

⁵¹*Ibid.*, hlm.62.

tanpa harus menuntut dan memaksa orang lain untuk mempercayai apa yang dia percaya.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah jalan dalam penelitian, maka disini penulis akan menentukan jenis metode penelitian yang akan digunakan serta teknik dalam pengumpulan data dan teknik analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Menurut Kinsey, kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumentasi, penelusuran, photo dan statistik merupakan jenis data dalam penelitian. Berdasarkan sumber data, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai kitab, buku ataupun karya tulis lainnya seperti jurnal, majalah, artikel dan lain sebagainya. Bahan-bahan penelaahan tersebut berkaitan dengan ilmu Qur'ān dan tafsir khususnya berkaitan dengan toleransi menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha.⁵²

2. Pendekan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan penulis ialah metode *Muqarran*. Menurut bahasa *al-Muqarran* berasal dari kata *qārana- yuqārinu-muqāراتan*, yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sedangkan menurut istilah, tafsir *al-Muqarran* adalah tafsir yang membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi. Dapat juga berarti membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, Mufassir meneliti ayat-ayat al-Qur'ān kemudian membandingkannya dengan pendapat Mufassir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.⁵³

⁵²Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 28.

⁵³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 122.

Tafsir dengan metode *Muqarran* juga disebut sebagai metode menafsirkan al-Qur'ān dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'ān, kemudian memaparkan pendapat para Mufassir mengenai ayat-ayat al-Qur'ān yang diambil dan membandingkan pendapat para Mufassir tersebut, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya.⁵⁴

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan data utama yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan *tafsir al-Manār* karya Rasyid Ridha.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil penelitian ini. Seperti artikel, jurnal data-data dari internet yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga dilengkapi oleh skripsi-skripsi terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penilitan *library research* (Penelitian kepustakaan). Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang mengumpulkan dokumen maupun data-data dan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa buku, jurnal, artikel-artikel maupun skripsi terdahulu. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan karya-karya dengan mendokumentasikan atau memfoto jurnal, buku-buku yang terdapat di perpustakaan sebagai tambahan referensi guna meluaskan paradigma berfikir penulis.⁵⁵

5. Teknik Analisis Data

⁵⁴Fitrah Sugiarto, *Ulumul Al-Qur'ān (Ringkasan materi dasar ilmu-ilmu tentang al-Qur'ān)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm.181

⁵⁵Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 149.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, menyusun ke dalam suatu pola, dan satu uraian dasar yang dapat dilakukan dengan pengaturan, pengelompokan, pemberian kode dan pengkategorian.⁵⁶ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Miles dan Huberman dan metode analisis sejarah (*historical analysis*). Miles dan Huberman mengatakan bahwa secara umum dalam penelitian kualitatif ada empat langkah dalam menganalisis data, yaitu: *data collecting, data reduction, data display, dan conclusion drawing*.⁵⁷

a. *Data Collecting* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang sembarang, tidak terstruktur, dan cenderung acak. Ini dikarenakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti bersifat gabungan (triangulasi) sehingga peneliti tidak mampu mengkategorikan data-data yang banyak tersebut secara langsung pada saat pengumpulan data berlangsung, melainkan setelah mendapatkan data.⁵⁸

b. *Data Reduction* (Reduksi data)

Setelah pengumpulan data yang banyak, peneliti dihadapkan pada reduksi data yang alurnya adalah dengan membuat ringkasan, mengkode, kategorisasi dan seterusnya, sehingga didapat sebuah data yang runtut dan mudah untuk dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.⁵⁹

c. *Data Display* (Penyajian data)

Miles dan Huberman memberikan pengertian tentang *Data Display* ini sebagai sekumpulan informasi yang telah terkumpul dan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan ke simpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁰

⁵⁶Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), hlm. 245.

⁵⁷Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 25.

⁵⁸Hardiani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 174

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 164

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 165.

- d. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan simpulan/Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman kesimpulan dalam penelitian kualitatif seharusnya adalah sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan umumnya berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau bahkan gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶¹

Selanjutnya Metode analisis sejarah (*historis analysis*) adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan terhadap analisis peristiwa masa lampau. Seperti menggali biografi Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha mulai dari riwayat hidup, riwayat pendidikan hingga karya-karya dari Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha. Setelah data-data penelitian sudah terkumpulkan dari sumber-sumber yang dijadikan objek penelitian, kemudian penulis melakukan analisis terhadap data-data yang ditemukan. Dalam menggunakan metode ini, penulis berupaya mengkaji riwayat hidup dari Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha, kemudian mengkaji tentang toleransi yang terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 108 menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan penafsiran Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār* dan perbandingan penafsiran kedua Mufasssir tersebut di analisis secara kritis.⁶²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh dari skripsi ini maka penulis memaparkan secara garis besar dari sistematika pembahasan pada penulisan ini. Sistematika pembahasan ialah alur atau runtutan pembahasan, ini bertujuan agar pembahasan dari penulisan ini tersusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami. Adapun sistematika pembahasan dari penulisan ini, diantaranya :

⁶¹*Ibid*, hlm. 166

⁶²Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm.174.

Bab I pendahuluan, pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas biografi dari Sayyid Quthb mulai dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, hingga karya-karyanya. Kemudian menjelaskan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* baik dari latar belakang penyusunan tafsir, corak, maupun metode yang digunakan Sayyid Quthb. Selain itu juga membahas biografi dari Rasyid Ridha mulai dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, hingga karya-karyanya. Kemudian menjelaskan tafsir *al-Manār* baik dari latar belakang penyusunan tafsir, corak, maupun metode yang digunakan Rasyid Ridha.

Bab III berisi ayat tentang toleransi yakni QS. al-An'am [6]: 108 beserta terjemahan, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, penafsiran Sayyid Quthb dan penafsiran Rasyid Ridha terhadap QS. al-An'am [6]: 108.

Bab IV berisi tentang analisis perbandingan antara tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Manār* dan juga analisis perbandingan antara penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan penafsiran Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār* dalam menafsirkan QS. al-An'am [6]: 108.

Bab V penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari penulisan ini dan saran untuk diri pribadi maupun para pembaca.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH MUFASSIR

(SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA)

A. Biografi Sayyid Quthb dan Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzali. Sayyid Quthb lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di daerah Asyut, Mesir. Daerah tersebut memiliki tradisi yang kental akan agama. Sayyid Quthb memiliki seorang ayah yang bernama Quthb Ibrahim dan seorang ibu yang bernama Fatimah. Sayyid Quthb ialah seorang ilmuwan, sastrawan, pemikir Islam, novelis, akitivis Islam dan juga menjadi ahli Tafisr di Mesir yang masyhur pada abad ke-20.⁶³

Al-Hajj Quthb Ibrahim, ayah dari Sayyid Quthb merupakan seorang anggota *al-Hizb al-wathani* (partai nasional) pimpinan Mustafa Kamil.⁶⁴ Sejak kecil Sayyid Quthb dididik sangat ketat oleh orang tuanya. Pada umur 10 tahun Sayyid Quthb mampu menghafal al-Qur’ān, hal tersebut merupakan suatu yang sangat diinginkan oleh ibu Sayyid Quthb. Dalam buku hariannya "*Taswir al-Fanni Fi al-Qur’ān*", Sayyid Quthb menuliskan harapan terbesar dari ibunya. Ibu Sayyid Quthb berharap agar Allah SWT berkenan membuka hati Sayyid Quthb, agar Sayyid dapat menghafal al-Qur’ān serta membacanya dihadapan sang ibu dengan baik. Sayyid Quthb merupakan anak sulung dari lima bersaudara, yang terdiri dari tiga saudara laki-laki dan 2 saudara perempuan.

Ketika Sayyid Quthb kuliah, ayahnya dipanggil oleh sang Maha Kuasa dan tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1941 ibu Sayyid Quthb menyusul sang ayah. Wafatnya sang ayah dan ibu membuat Sayyid Quthb merasa kesepian, namun hal tersebut

⁶³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. Ke-1, hlm. 15.

⁶⁴John L, Espocito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N dkk, (Bandung: Mizan, 2005), cet. Ke-1, hlm. 69.

tidak membuat Sayyid menyerah, Sayyid lebih giat mengembangkan pemikiran dan karya tulisnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan melakukan perjalanan di berbagai Negara, Sayyid Quthb kembali ke Mesir. Di Mesir Sayyid Quthb ditunjuk menjadi penasihat di Kementrian, namun Sayyid Quthb menolaknya dan lebih memilik aktif menulis artikel untuk berbagai surat kabar dengan tema sosial, politik dan ekonimi.⁶⁵

Pada tahun 1947, Sayyid Quthb memutuskan untuk menjadi mujtahid dakwah. Sayyid Quthb menyerukan kebangkitan Islam dan dimulainya kehidupan berlandaskan agama Islam. Sayyid Quthb menyerukan kepada umat Islam untk kembali ke akidah yang telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Selain itu, Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan *Ikhwanul Muslim Mesir* dan menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam gerakan *Ikhwanul Muslim* bersama Hasan al-Hadaibi dan Abdul Qodir Audah.⁶⁶ Di Oraganisasi *Ikwanul Muslim*, Sayyid Quthb mengaktualisasikan seluruh ilmunya. Tidak berselang lama, Sayyid Quthb menjadi tokoh *Ikhwanul Muslim* yang disegani dan meroket dalam pergerakan organisasi tersebut.

Pada tahun 1953, Sayyid Quthb menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, disana Sayyid Quthb sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak yang baik sebagai persyaratan kebangkitan umat Islam. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Sayyid Quthb juga dikenal sebagai penulis dan kritikus sastra. Di organisai *Ikwanul Muslim*, Sayyid Quthb menjabat menjadi pimpinan redaksi harian. Namun redaksi tersebut tidak bertahan lama, hal tersebut dikarenakan

⁶⁵Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. Ke-1, hlm.18.

⁶⁶Ikhwanul Muslim adalah sebuah gerakan Islam terbesar di zaman modern ini. Seruannya ialah kembali kepada Islam sebagaimana termaktub didalam al-Qur'ān dan al-Sunnah serta mengajak kepada penerapan syari'at Islam dalam kehidupan nyata. Dengan tegar gerakan ini telah mampu membendung arus sekularisasi di dunia Arab dan Islam. Lihat Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologi dan Penyebarannya*, ter. A. Najyulloh, (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2008), cet. Ke-6, hlm. 7.

dilarangnya beredar oleh pemerintah Presiden mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser. Redaksi tersebut dilarang beredar karena kritikan keras yang dilakukan oleh Quthb terhadap Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser kala itu, mengenai perjanjian yang disepakati antara pemerintah Mesir dengan Negara Inggris. Pada tanggal 7 Juli 1954, akibat dari kritiknya itu Sayyid Quthb menerima kekejaman yang berkepanjangan. Sayyid Quthb dipenjarakan dengan alasan ingin menggulingkan pemerintah yang *syah*. Tiga bulan kemudian hukuman yang berat menimpa Sayyid Quthb yaitu bekerja paksa selama lima belas tahun lamanya.⁶⁷

Kemudian pada pertengahan abad 1964, Abdul Salam Arif yaitu Presiden Irak melawat ke Mesir dan meminta kepada Presiden Mesir untuk membebaskan Sayyid Quthb tanpa adanya tuntutan. Hal tersebut disetujui oleh Presiden Mesir, dan Sayyid Quthb pun bebas. Namun kebebasan tersebut tidak bertahan lama, setahun kemudian Sayyid Quthb ditahan lagi oleh pemerintah dan mendapatkan siksaan yang lebih pedih. Kali ini, tidak hanya Sayyid Quthb yang ditahan namun ketiga saudaranya, yaitu Muhammad Quthb, Aminah dan Hamidah beserta 20.000 rakyat Mesir yang di antaranya terdapat 700 orang wanita ikut ditahan oleh pemerintah. Mereka ditahan dengan alasan yang sama, yaitu menuduh *Ikhwanul Muslim* membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Mesir. Tidak hanya ditahan, Sayyid Quthb beserta kawan-kawannya mendapat hukuman mati.⁶⁸

Meskipun dikecam dari berbagai kalangan dunia Internasional atas hukuman tersebut, pemerintah Mesir tetap bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dan kedua temannya yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy dihukum mati dan syahid ditali tiang gantungan. Sebelum Sayyid Quthb dihukum mati, dengan gagah

⁶⁷Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 289.

⁶⁸Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. Ke-1, hlm.22.

berani ia mencoret-coret sederhana dan menuliskan pertanyaan dan pembelaannya. Kini hasil coretannya tersebut menjadi sebuah buku yang berjudul “Mengapa saya dihukum Mati?”, sebuah pertanyaan yang tidak pernah terjawab oleh pemerintahan Mesir kala itu.

2. Riwayat Pendidikan Sayyid Quthb

Pada tahun 1918, Sayyid Quthb tamat dari pendidikan dasarnya. Tahun 1921, Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Tahun 1925, setelah tamat dari Madsarah Tsanahwiyah Kairo, Sayyid Quthb masuk ke Institut Diklat Keguruan. Sayyid Quthb menempuh pendidikan di Institut Diklat Keguruan selama tiga tahun, dan lulus pada tahun 1928.⁶⁹

Pada tahun 1930, Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi *Tajhiziyah Daar 'Ulum* (sekarang menjadi Universitas Kairo) dan lulus pada tahun 1933. Sayyid Quthb juga mendapatkan gelar Sarjana (Lc) dan menjadi Sarjana muda dalam bidang pendidikan yang sangat berprestasi. Menjadi mahasiswa berprestasi Sayyid Quthb ditunjuk menjadi dosen di *Daar 'Ulum*, selain itu juga Sayyid Quthb juga bekerja di Kementerian Pendidikan sebagai pengawas pendidikan. Sayyid Quthb memiliki semangat tinggi dalam bekerja, ia menunjukkan kualitas yang baik dalam melakukan pekerjaannya, karena hal tersebut Sayyid Quthb dikirim ke Amerika untuk mempelajari metode pendidikan barat. Selama di Amerika Serikat, Sayyid Quthb menuntut ilmu diperguruan-perguruan tinggi yaitu *Wilson's Theacher's College (Universitas Washingthon)* yang berada di Columbia, *Universitas Nothen Colorado*, dan *Universitas Stanford*, di sana Sayyid Quthb mendapat gelas M.A dalam bidang pendidikan.⁷⁰

⁶⁹Andi Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Penafsiran ayat Al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten, 2015), cet. Ke-2, hlm. 103.

⁷⁰Andi Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Penafsiran ayat Al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten, 2015), cet. Ke-2, hlm. 134.

Sayyid Quthb merupakan seorang yang haus akan ilmu pengetahuan, terbukti dari setelah ia menempuh pendidikan dari tiga perguruan tersebut, ia melanjutkan perjalanannya berkelana mengelilingi berbagai Negara di Eropa yang diantaranya Italia, Inggris dan Swiss. Selama Sayyid Quthb melakukan perjalanan ia banyak menemukan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh Negara-Negara tersebut. Secara garis besar, Sayyid Quthb menarik kesimpulan bahwa permasalahan yang timbul di Negara tersebut semakin *matrelistis*, minim akan pengetahuan keagamaan, dan jauh dari nilai-nilai agama. Ketika Sayyid Quthb kembali ke Mesir, Sayyid Quthb semakin yakin bahwa agama Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari permasalahan *matrelistis* dan cengkraman materi yang tidak pernah terpuaskan dan al-Qur'ānlah yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.⁷¹

3. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah menghasilkan banyak karya, Sayyid Quthb mulai mengembangkan bakatnya dalam bidang menulis dengan membuat buku untuk anak-anak. Buku anak-anak tersebut menceritakan sejarah nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita sejarah Islam lainnya. Dari pembuatan buku anak-anak tersebut, Sayyid Quthb mulai memperluas bakat menulisnya dengan membuat cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.⁷²

Karya-karya Sayyid Quthb banyak beredar di berbagai Negara Islam. Tidak hanya itu, karya-karya Sayyid Quthb juga beredar luas di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Sebagai tokoh terkemuka *Ikhwanul Muslim*, karya-karya Sayyid Quthb juga banyak dibaca oleh orang-orang yang ikut dalam

⁷¹John L, Espocito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N dkk, (Bandung: Mizan, 2005), cet. Ke-1, hlm. 79.

⁷²K. Salim Bahnasawi *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. Ke-2, hlm. 17.

organisasi *Ikhwanul Muslim*. Adapun karya-karya hasil dari torehan Sayyid Quthb, di antaranya:⁷³

- a. *Muhimmātūs Syā'ir Ḥayah wa Syi'ir al-Jail al-Ḥādir*, terbit pada tahun 1933.
- b. *As-Sāthī' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya yang terbit pada tahun 1935.
- c. *Naqd Kitāb "Mustaqbal ats-Tsaqāfah di Mishr'li ad-Duktur Thaḥa Ḥusain*, terbit pada tahun 1939.
- d. *At-Tashwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, buku Islamnya yang pertama terbit pada tahun 1954.
- e. *At-Athyāf al-Arba'ah*, ditulis bersama dengan saudara-saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah yang terbit pada tahun 1945.
- f. *Thif min al-Qaryah*, buku ini berisi tentang desanya serta catatan-catatan masa kecil Sayyid Quthb saat berada di desayang diterbitkan pada tahun 1946.
- g. *Al-Madīnah al-Manshārah*, berisi tentang kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, yang diterbitkan pada tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsyīāt*, sebuah studi Sayyid Quthb terhadap karya-karya pengarang lain yang terbit pada tahun 1946.
- i. *Ashwāk*, yang terbit pada tahun 1947.
- j. *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*, merupakan bagian kedua dari serial pustaka baru al-Qur'ān yang terbit pada tahun 1947.
- k. *Raudhātūl Thifī*, Sayyid Quthb menulis buku ini bersama dengan Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Qashash ad-Dinīy*, buku ini ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- m. *Al-Jadīd al-Lughah al-Arabīyyah*, ditulis bersamaan dengan penulis lain.

⁷³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. Ke-1, hlm. 24.

- n. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah Fil al-Islām*, buku pertama pemikiran Islam Sayyid Quthb yang diterbitkan pada tahun 1949.
- o. *Ma'rakah al-Islām wa ar-Ra'simāliyah*, terbit pada tahun 1951.
- p. *As-Salām al-Islamī wa al-Islām*, yang diterbitkan pada tahun 1951.
- q. *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*, yang diterbitkan pada tiga masa yang berlainan.
- r. *Dirasat Islāmīah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib dan diterbitkan pada tahun 1953.
- s. *Al-Mustaqbal lī Ḥadzā ad-Dīn*, buku ini merupakan buku penyempurna dari buku *Ḥadzā ad-Dīn*.
- t. *Khashaish at-Tashāwwur al-Islāmī wā Muqawwimatuhu*, buku Sayyid Quthb yang dikhususkan untuk membahas karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- u. *Al-Islāmī wā Musykīlat al-Ḥadharah*.

Selain karya-karya di atas, Sayyid Quthb memiliki studi yang bersifat keislaman *ḥarakah* yang matang, yang hal tersebut merupakan penyebab Sayyid Quthb dihukum mati, adalah sebagai berikut:⁷⁴

- a. *Ma'alim fūh-Thāriq*.
- b. *Fī-Zhilāl as-Shūrah*.
- c. *Muqāwwimāt at-Tashawwūr al-Islāmī*
- d. *Fī Maukib al-īmān*.
- e. *Nahwū Mujtama' Islāmī*.
- f. *Ḥādza al-Qur'ān*.
- g. *Awwaliyāt līḤādzaad-Dīn*.
- h. *Tashwībāt fī al-Fikrri al-Islāmīal-Mu'ashir*.

⁷⁴Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. Ke-1, hlm.26.

4. Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān

a. Sejarah Penulisan Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān

Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* disebut juga dengan “Tafsir Pergerakan”. Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Pada awalnya, tafsir ini hanya ditulis pada majalah yang berjudul “*Al-Muslimin*” mulai tahun 1952 sampai dengan tahun 1954 hingga mencapai 16 juz, sedangkan juz 17-18 di tulis pada masa rezim Presiden Nasser. Dalam pandangan Sayyid Quthb, al-Qur'ān adalah kitab artistik sehingga *al-Tashwir* (penggambaran dengan prosa lirik) meruapakan langkah yang tepat dalam memahami al-Qur'ān.⁷⁵

Dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, corak “Politik pergerakan” sangat kental digambarkan oleh Sayyid Quthb. Oleh karena itu penulis harus mengetahui tentang Negara. Menurut Sayyid Quthb, Negara ini di dirikan untuk mewujudkan keadilan, maka dari itu segala bentuk hal yang dapat mengganggu keadilan maka harus dienyahkan, seperti contoh hawa nafsu.⁷⁶ *Fanatisme* terhadap *etnis*, golongan dan Negara adalah termasuk golongan yang mengutamakan hawa nafsu dan ini dapat menghalangi keadilan. Begitupun sebaliknya, hal yang dapat menciptakan dan mengembangkan keadilan harus dilestarikan, seperti contoh sikap toleransi.

Di tengah-tengah kesibukannya, Sayyid Quthb sebagai aktivis dalam organisasi *Ikhwanul Muslim*, ia selalu menyempatkan dirinya untuk mengkaji, membaca bahkan menulis buku. Diketahui bahwa dalam kesehariannya Sayyid Quthb, ia dapat mengabdikan waktunya delapan sampai sepuluh jam untuk menulis dalam sehari.

⁷⁵Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis terhadap Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb”, *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 256.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 258.

Pada mula penulisan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini, ditulis dalam majalah *al-Muslimin* edisi ke-3 pada tahun 1952. Sayyid Quthb menulis tafsir ini secara serial dalam majalah tersebut, yang dimulai dari al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surah al-Baqarah dalam episode-episode selanjutnya. Hal tersebut dilakukan oleh Sayyid Quthb karena permintaan dari pimpinan redaksi majalah *al-Muslimin* yaitu Sa'id Ramadhan. Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini selesai ditulis pada tahun 1964, ketika Sayyid mendekam di dalam penjara untuk yang kedua kalinya.⁷⁷

b. Metode Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*

Tafsir karya Sayyid Quthb ini terdiri dari delapan jilid, di mana masing-masing jilid diterbitkan oleh *Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah* yang memiliki ketebalan rata-rata 600 halaman. Maksud dari penggunaan term *Zhilal* yang berarti renungan adalah dapat di lihat dari perjalanan hidup Sayyid Quthb yang sudah sangat dekat dengan al-Qur'ān. Sayyid Quthb telah memahami al-Qur'ān dengan baik dan benar, selain itu segala hal permasalahan dalam hidupnya ia kembalikan kepada al-Qur'ān. Oleh sebab itu, Sayyid Quthb menjadikan al-Qur'ān sebagai naungan dalam menjalankan kehidupan.⁷⁸

Fī Zhilāl Al-Qur'ān adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb berdasarkan kajian-kajian keislaman yang berlandaskan al-Qur'ān dan hadis. Sayyid Quthb memutuskan untuk menulis kitab tafsir ini ketika sudah memahami kajian-kajian keislaman dan cara penulisannya, dan setelah Sayyid Quthb melakukan penelitian yang mendalam tentang kehidupan politik dan sosial manusia. Sayyid Quthb juga telah menghabiskan separuh usianya untuk membaca dan menelaah terhadap hasil-hasil intelektual

⁷⁷Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Surakarta: Era Intermedia), hlm. 228.

⁷⁸Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis terhadap Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb", *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 255.

manusia dalam berbagai bidang kajian keislaman dan teori-teorinya. Selain itu, Sayyid Quthb juga melakukan kajian terhadap agama-agama lain.⁷⁹

Penyusunan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* berbeda dengan tafsir lainnya, hal ini dikarenakan Sayyid Quthb tidak menggunakan kisah-kisah *israiliyat* yang biasa ditemukan dalam tafsir-tafsir lainnya yang digunakan sebagai rujukan. Selain itu, Sayyid Quthb tidak mencampurkan nas-nas al-Qur'ān dengan para ahli sains, seperti yang dilakukan oleh Mufassir lainnya yaitu menyandingkan antara penafsiran al-Qur'ān dengan penafsiran sains.

Jika diperhatikan aspek-aspek metodologi dari tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini, Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili* pada karyanya. Maksud dari metode ini ialah Sayyid Quthb mencoba menjelaskan al-Qur'ān dari berbagai sisi, sesuai dengan cara pandang Mufassir dan disusun secara urut berdasarkan perurutan ayat-ayat dalam al-Qur'ān. Dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, diuraikan keterkaitan ayat, serta menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Begitupun dari latar belakang turunnya ayat, Sayyid Quthb menguraikan sumbernya yang berasal al-Qur'ān, Rasul atau sahabat ataupun para *tabi' tabi'in*.⁸⁰

Dalam metode *tahlili* yang Sayyid Quthb gunakan, dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan tidak menyatukan dengan referensi-referensi yang lain. Kemudian tahap kedua, sebagai penyempurnaan atau kelanjutan dari tahap pertama, Sayyid Quthb memasukkan referensi-referensi yang dianggapnya sejalan dengan pemikirannya. Selain itu juga, Sayyid Quthb memperluas metode penafsirannya yang merujuk pada kitab tafsir *bi al-Ma'sur* atau penafsiran ayat dengan ayat lainnya, kemudian merujuk pada tafsir *bi al-Ra'yi* atau penafsiran ayat menggunakan akal. Oleh karena

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 256.

⁸⁰Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami....*, hlm. 245.

itu, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb dalam karyanya yaitu tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, beliau menggunakan metode *muqarran* (Metode gabungan).

c. Corak Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*

Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb ini merupakan terobosan baru dalam dunia penafsiran al-Qur'ān. Salah satu ciri khas dari tafsir ini ialah mengenai corak tafsirnya, dimana Sayyid Quthb menengahkan segi sastra dalam melakukan pendekatan untuk menafsirkan firman-firman Allah SWT. Dimana sisi sastra tersebut menunjukkan hidayah al-Qur'ān dan isi pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam al-Qur'ān, khususnya kepada para pembaca dan umumnya kepada orang-orang Islam.⁸¹

Corak penafsiran Sayyid Quthb, dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran dalam kehidupannya. Dapat dilihat, Sayyid Quthb merupakan seorang sastrawan sehingga hal tersebut mempengaruhi corak tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yang bercorak *al-'Adabi al-Ijtima'i* (Budaya, sastra dan kemasyarakatan). Sebagaimana dalam buku Nuim Hidayat terdapat pendapat Isa Boullata, bahwa pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'ān yaitu pendekatan *taswir* (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'ān sebagai gambaran yang hadir, hidup dan konkrit. Dari penafsirannya tersebut dapat melahirkan pemahaman yang aktual bagi para pembacanya.⁸² Jika melihat penggunaan *tashwir* dalam penafsirannya, dapat dikatakan bahwa tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb ini tergolong dalam tafsir *al-'Adabi al-Ijtima'i* (Sastra, budaya, dan kemasyarakatan).

⁸¹Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), cet. Ke-1, hlm. 18.

⁸²*Ibid.*

B. Biografi Rasyid Ridha dan Tafsir Al-Manār

1. Riwayat Hidup Rasyid Ridha

Rasyid Ridha memiliki nama lengkap Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifah. Rasyid Ridha berasal dari keluarga yang terhormat, keluarganya hijrah dari Bagdad dan menetap di Qalamun. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalamun, wilayah pemerintahan Tarablus Syam tepat 27 Jumadil Tsani tahun 1292 H/18 Oktober tahun 1865 M. Qalamun tempat kelahiran Rasyid merupakan desa yang terletak di pantai Laut Tengah, sekitar tiga mil dari Kota Lebanon. Pada saat itu Kota Lebanon merupakan bagian dari wilayah kerjaan Turki Ustmani. Kota tempat lahir Rasyid Ridha merupakan daerah yang memiliki tradisi keshalehan *sunni* yang kental dan tempat memainkan peran aktif bagi para *tarekat-tarekat*. Dalam hal ini dapat dilihat dari setting sosial daerah tarekat sangatlah kuat terhadap dasar keagamaan Rasyid Ridha.⁸³

Ayah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha bernama al-Sayyid Ali-Ridha yang merupakan seorang *sunni* yang bermazhab Syafi'i. Ayah dan ibu Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husayn putra dari Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah yang merupakan putri dari nabi Muhammad SAW, dengan itu nama depan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyandang gelar *al-Sayyid*. Rasyid Ridha juga sering menyebut tokoh-tokoh *ahl al-Bayt*, seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Husayn dan Ja'far al-Shadiq dengan sebutan *Jaddūnā* (nenek moyang kami).⁸⁴

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sebagai ulama yang haus dan selalu menambah ilmu pengetahuannya untuk kemajuan dan kejayaan Islam dan juga merupakan ulama yang selalu berjuang selama hidupnya, telah menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 70 tahun di hari Kamis, tanggal 23 Jumadil 'Ula 1354 H atau

⁸³A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manār*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), cet. Ke-1, hlm. 26.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 27.

22 Agustus 1935 M. Ketika wafat, wajah Rasyid Ridha sangat cerah dan disertai dengan senyuman.⁸⁵

2. Riwayat Pendidikan Rasyid Ridha

Ketika usia tujuh tahun, Rasyid Ridha disekolahkan oleh orang tuanya di Madrasah tradisional yang berada di desanya, Qalamun. Selama bersekolah Rasyid Ridha belajar di banyak guru. Selain itu, Rasyid Ridha juga belajar di taman-taman Pendidikan di desanya yang dinamai al-Kuttab, di taman pendidikan tersebut Rasyid Ridha diajarkan membaca, menulis, dasar-dasar berhitung dan juga membaca al-Qur'ān. Berbeda dengan anak lain yang seusia dengan Rasyid Ridha, ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku dari pada bermain. Hal tersebut dikarenakan, sejak kecil Rasyid Ridha sudah menanamkan rasa kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.⁸⁶

Setelah tamat pendidikan dari taman pendidikan yang berada di desanya yang dinamakan al-Kuttab, Rasyid Ridha melanjutkan pendidikannya ke Trapoli (Libanon) untuk menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan ilmu nahwu, sharaf, ilmu akidah, fiqh, berhitung dan bahkan ilmu bumi. Bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Turki, hal tersebut dikarenakan Madrasah ini merupakan milik pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia, yang kemudian akan dijadikan pegawai di pemerintahan Turki Ustmani. Mengingat pada saat itu kota Libanon berada di bawah kekuasaan Ustmani.⁸⁷

Tidak tertarik dengan sekolah tersebut, setahun kemudian Rasyid Ridha pindah ke sekolah Islam Negeri Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah yang pada saat itu merupakan sekolah terbaik dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab, selain itu di Madrasah tersebut juga mengajarkan bahasa Turki dan Prancis. Pada saat itu, Madrasah tersebut dipimpin oleh

⁸⁵*Ibid.*, hlm 36.

⁸⁶Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam: Suatu Tinjauan Historis", (*Skripsi*, FAH UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hlm. 15.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 16.

ulama besar Syam yaitu Syaikh Husain al-Jisr. Syaikh Husain al-Jisr merupakan salah satu guru yang mempunyai andil dalam perkembangan pemikiran Rasyid Ridha, hal itu dikarenakan hubungan keduanya tetap berlanjut, meskipun Madrasah tersebut di tutup oleh pemerintahan Turki. Syaikh memberikan kesempatan menulis beberapa surat kabar Tripoli yang kelak akan menuntunnya menjadi pemimpin majalah al-Manār.⁸⁸

Syaikh Husain al-Jisr merupakan ulama yang berfikir modern dan menjadi pemimpin tarekat *Khalwāṭiyah*, bukan hanya berguru dengan Husain al-Jisr, Rasyid Ridha juga berguru dengan Syaikh Mahmud Nasyabah yang ahli dalam bidang hadis. Syaikh Mahmud Nasyabah mengajar Rasyid Ridha hingga selesai dalam pengajaran hadis dan berkat ia lah Rasyid Ridha dapat menilai hadis-hadis yang *dhaif* dan *maudhu* sehingga Rasyid di gelari "*Voltaire*⁸⁹"-nya umat muslim karena keahliannya yang mampu menggoyahkan yang tidak benar dalam ajaran Islam.

Selama masa pendidikan Rasyid Ridha, ia membagi waktunya dalam belajar dan beribadah disalah satu masjid milik keluarganya. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas, ia menggunakannya untuk disampaikan kepada para sahabatnya. Adapun kegiatan dari Rasyid Ridha ialah mengamati permasalahan yang terjadi Negara tetangga terutama masalah agama kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Rasyid Ridha sangat tertarik dengan majalah *al-Urwah al-Wusqā* yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Rasyid Ridha sangat ingin bertemu dengan kedua tokoh tersebut, namun karena Jamaluddin al-Afgani terburu meninggal, Rasyid berusaha menemui muridnya ialah

⁸⁸A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manār*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), cet. Ke-1, hlm. 27.

⁸⁹Voltaire adalah Filosof Prancis yang mengkritik secara pedas pendapat para pemuka agama dan masyarakat Prancis pada masanya serta tokoh yang mengantar tercetusnya revolusi Prancis tahun 1789 M, Lihat Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1978), cet. Ke-1, hlm. 65.

Syaikh Muhammad Abduh dan langsung berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M.⁹⁰

Pertemuan antara Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, bermula dari kecintaannya terhadap majalah *al-Urwah al-Wusqā*, majalah yang diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh di Paris. Kecintaannya terhadap majalah tersebut dikarenakan tulisan-tulisan dalam majalah tersebut mampu mengubahnya dari pemuda *sufi* menjadi pemuda yang penuh semangat. Jika selama ini Rasyid Ridha mengajak masyarakatnya hanya untuk menjauhi kemewahan duniawi dengan melakukan *zuhud*, tapi setelah tulisan-tulisan dalam majalah tersebut Rasyid Ridha jadi berusaha untuk membangkitkan semangat kaum Muslim untuk melaksanakan ajaran agama secara sempurna dan membela Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.

Rasyid Ridha berhasil menemui Syaikh Muhammad Abduh yaitu seorang pejuang dan ilmuwan yang ilmunya sangat diharapkan beserta nasihat-nasihatnya, pada bulan Rajab 1315 H (1898 M). Saran pertama yang ditujukan kepada Syaikh Muhammad Abduh dari Rasyid Ridha adalah agar ia menulis tafsir al-Qur'ān dengan metode penulisan majalah *al-Urwah al-Wusqā*. Setelah perbincangan antara kedua tokoh tersebut, akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia membrikan kuliah tafsir di *Jami' al-Azhar* kepada murid-muridnya.⁹¹

Selama belajar, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha termasuk orang yang paling tekun dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru-gurunya dan tidak pernah libur, ia selalu mengikuti pelajaran yang diadakan oleh *Jāmi' al-Azhar*. Semua yang didengar selama pembelajaran ia catat, bahkan Rasyid Ridha juga menambahkan keterangan bagi masalah yang perlu diterangkan. Rasyid Ridha juga mengadakan konsultasi dengan gurunya, untuk mengoreksi semua catatannya. Sehingga

⁹⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 45.

⁹¹A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manār*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), cet. Ke-1, hlm. 39.

catatannya dikoreksi dan pembetulan seperlunya, oleh karena itu pantas ia dijuluki sebagai pewaris pertama ilmu Syaikh Muhammad Abduh. Selama belajar Rasyid Ridha tidak pernah menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya dan tidak pula menyimpang dari pemikiran sang guru. Syaikh Muhammad Abduh pernah berkata: “Pemilik *al-Manār* adalah penerjemah pemikiran saya”. Dan Rasyid Ridha merupakan murid Muhammad Abduh yang sudah menyatu dalam akidah, pikiran, pendapat, akhlak dan amalnya.⁹²

Setelah Muhammad Abduh wafat, Rasyid Ridha kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M. Namun tidak berselang lama Rasyid Ridha meninggalkan Damaskus dan kembali ke Mesir, disana ia mendirikan Madrasah al-Da’wah wa al-Irsyd. Kemudian Rasyid Ridha melanjutkan perjalanannya ke Suriya dan disana ia terpilih menjadi ketua Muktamar Suriya. Sebelum ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M, ia sempat berkunjung ke India, Hijaz, Eropa dan pada akhirnya ia menetap selamanya di Mesir dan melanjutkan perjuangannya di Kairo.⁹³

3. Karya-karya Rasyid Ridha

Pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 15 Maret 1898 adalah tahun dimana Majalah *al-Manār* mulai terbit. Pada awalnya majalah tersebut terbit sekali seminggu dalam bentuk *tabloid*, kemudian terbit setengah bulan sekali, lalu setahun sekali dan terkadang sembilan nomor setiap tahunnya. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menerbitkan majalah tersebut seorang diri sampai akhir hayatnya. Hal tersebut merupakan prestasi besar yang dilakukan oleh Rasyid Ridha dan sulit ditandingi orang lain. *Al-Manār* terbit sebanyak 12 jilid, dan setiap jilidnya memiliki 1000 halaman dan telah terkumpul seluruhnya.

Tafsiral-*Manār* ini memiliki nama lain yaitu tafsir *al-Qur’ān al-Hakūm* yang mana bagian pertamanya, yaitu surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nisa ayat 125 merupakan hasil

⁹²*Ibid.*, hlm. 89.

⁹³Andi Mappiaswan, “Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)”, (*Skripsi*, FAH UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hlm. 20.

kerjasama antara Syekh Muhammad Abduh dengan Rasyid Ridha, sedangkan bagian keduanya merupakan hasil dari Rasyid Ridha sendiri yaitu dari surah an-Nisa ayat 126 sampai dengan surah Yusuf ayat 110.⁹⁴

Selain tafsir al-Manār, semasa hidup Rasyid Ridha juga telah mengahsilkan cukup banyak karya. Diantaranya:⁹⁵

- a. *Tātikh al-Ustādz al-Imāma asy-Syaikh ‘Abduh* (Sejarah hidup Syaikh Muhammad Abduh).
- b. *Nidā’ Līal-Jins al-Latīf* (Panggilan terhadap kaum wanita).
- c. *Al-Wahyū Muhammad* (Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW).
- d. *Yusr al-Islam wāusul At-Tasyrī’ al-‘am* (Kemudahan agama Islam dan dasar-dasar umum penetapan hukum Islam).
- e. *Al-Khilāfah wāal-Imāmah al-Uzma* (Kekhalifahan dan imam-imam besar).
- f. *Muhāwarah al-Muslih wā Al-Muqallid* (Dialog antara kaum pembaharu dan konservatif).
- g. *Zikrā Al-Maulid An-Nabawī* (Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW).
- h. *Haquq Al-Mar’ah As-Shalīhah* (Hak-hak wanita muslimah).

4. Tafsir Al-Manār

a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Manār

Beberapa pengamat menyebutkan bahwa pada dasarnya penulisan tafsir *al-Manār* bermula dari tiga pemikiran tokoh pembaharu dalam Islam yaitu Jamaluddin al-Afgani, Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Meski demikian, para pengamat tersebut sepakat bahwa tafsir *al-Manār* ini hasil dari Muahmmad Rasyid Ridha.⁹⁶

⁹⁴Hasbi Ash Shiddeqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’ān/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 280.

⁹⁵Andi Mappiaswan, “Pemikiran Sayyid ...”, hlm. 28.

⁹⁶Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, (Jakarta: Djembatan, 1995), hlm. 48.

Perlu diketahui bahwa, awalnya tafsir *al-Manār* ini merupakan materi Muhammad Abduh yang beliau ajarkan di Masjid *al-Azhar* dan dicatat oleh muridnya yang bernama Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, yang kemudian dijadikan buku tafsir. Sebelum dijadikan sebuah buku tafsir, awalnya tulisan ini berupa majalah yang tersebar luas dan berpengaruh terhadap Negara-negara Arab.⁹⁷

Ketekunan Muhammad Rasyid Ridha bermula dari ketertarikannya terhadap majalah *al-Urwah al-Wusqā* yang pernah diterbitkan oleh al-Afghani dan Muhammad Abduh yang ketika keduanya bermukim di Prancis dan Rasyid Ridha pun ingin berguru kepada keduanya. Mengenai usulan penulisan tafsir yang disampaikan oleh Rasyid Ridha, Muhammad Abduh sempat menolaknya tiga kali. Hal tersebut dikarenakan, menurut Muhammad Abduh tulisan dalam bentuk buku-buku tidak bermanfaat bagi orang yang buta hatinya. Yang lebih efektif dari penulisan ialah menyampaikan ilmunya dengan metode caramah.

Namun pada akhirnya Muhammad Abduh menyetujui usulan Rasyid Ridha, dan memilih nama *al-Manār* untuk kitab tafsir tersebut. *Al-Manār* terbit untuk pertama kalinya pada tanggal 22 syawal 1315 H atau 7 Maret 1898 dan mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan, baik itu dari kalangan Mesir maupun luar Mesir bahkan sampai Eropa dan Indonesia juga.⁹⁸

Tafsir *al-Manār* juga disebut sebagai tafsir *al-Qur'ān al-Hakīm*, memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pendapat dari pemikiran yang tegas, menjelaskan hikmah-hikmah syari'at serta hukum-hukum Allah SWT yang berlaku terhadap manusia dan menjelaskan fungsi al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang berlaku

⁹⁷A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manār*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), cet. Ke-1, hlm. 45.

⁹⁸Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.3.

sepanjang zaman. Tafsir *al-Manār* ini disusun dengan redaksi yang mudah dan menghindari istilah-istilah yang sulit untuk dipahami agar orang-orang dapat mengerti namun tafsir ini tetap tidak bisa diabaikan oleh orang-orang cendekiawan.⁹⁹

b. Metode Penulisan Tafsir Al-Manār

Metode yang digunakan dalam tafsir *al-Manār* oleh Rasyid Ridha ialah dengan metode *tahlili*. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya penafsiran dan penjelasan dari setiap ayat, baik itu menjelaskan makna yang terkandung dari kata perkata maupun dari ayat per-ayat yang dimaksud. Rasyid Ridha juga menggunakan kerasionalitasnya dalam memahami dan menjelaskan suatu ayat dengan memperhatikan berbagai aspek dari Mufassir terdahulu dan memperhatikan kitab-kitab tafsir terdahulu yang dijadikannya sebagai rujukan dalam tafsir *al-Manār*. Jenis tafsir ini bisa disebut dengan tafsir *tajzi'ah*.¹⁰⁰

Meskipun secara umum tafsir *al-Manār* ini menggunakan metode *tahlili* sebagaimana yang terdapat dalam penafsiran-penafsiran sebelumnya, namun dalam tafsir *al-Manār* ini memiliki titik sebagai penekanan bahwa tafsir ini berbeda tafsir yang lainnya dimana tafsir ini tidak hanya dengan menekankan pada makna *linguistik* namun juga melihat keterkaitan makna ayat dengan aspek-aspek sosial atau masalah-masalah yang bermunculan pada zaman sekarang. Sehingga al-Qur'ān bukan hanya dianggap sebagai kitab suci yang memiliki sastra tinggi, namun juga sebagai pedoman manusia dengan menjawab segala persoalan-persoalan yang ada. Hal ini yang membuat tafsir *al-Manār* karya Rasyid Ridha ini sebagai bibit dari tafsir modern.¹⁰¹

⁹⁹Hasbi Ash Shiddeqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 34.

¹⁰⁰Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)", (*Skripsi*, FAH UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hlm. 32.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 34.

Pada dasarnya, metode penulisan tafsir *al-Manār* ini yang digunakan oleh Rasyid Ridha tidak jauh dengan metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh Muhammad Abduh, gurunya. Persamannya yaitu:¹⁰²

- 1) Memandang setiap surat dalam al-Qur'ān sebagai satu kesatuan dengan ayat yang serasi.
- 2) Ayat al-Qur'ān bersifat umum.
- 3) Al-Qur'ān merupakan sumber akidah dan hukum.
- 4) Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān menggunakan akal dengan luas.
- 5) Bersikap hati-hati dengan hadis nabi Muhammad SAW.
- 6) Dan bersikap hati-hati dengan pendapat sahabat.

Ide pembaharuan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār* ini muncul disebabkan adanya kemunduran kejayaan Islam dari berbagai aspek kehidupan karena mereka jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurut Rasyid Ridha pada kala itu umat Islam banyak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, bahkan *bid'ah* yang dapat menghambat perkembangan Islam sudah banyak masuk kedalam ajaran Islam. Seperti contoh, dalam ajaran Islam terdapat kekuatan rohani yang dengan kekuatan ini di pemilik dapat memperoleh apa yang diinginkannya, padahal sejatinya dalam ajaran Islam kebahagiaan dunia dan akhirat diperoleh dari amal shaleh dan sunnatullah.¹⁰³

c. Corak Tafsir Al-Manār

Tafsir *al-Manār* memiliki corak tafsir *adabi ijtima'i* (budaya kemasyarakatan). Menurut Quraisy Shihab, corak *adabi ijtima'i* merupakan corak tafsir yang menekankan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'ān pada ketelitian redaksinya. Dalam menyusun kandungan suatu ayat al-Qur'ān

¹⁰²Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 111.

¹⁰³Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)", (*Skripsi*, FAH UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hlm. 35.

menggunakan redaksi yang indah dengan menonjolkan petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'ān bagi kehidupan, serta menghubungkan kandungan ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang ada dalam masyarakat dan perkembangan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu, kecuali dalam hal-hal yang sangat dibutuhkan.¹⁰⁴

Di kalangan ulama tafsir, Muhammad Abduh dikenal sebagai peletak dasar penafsiran yang bercorak *adabi ijtima'i*. Dalam upaya meningkatkan kemajuan dan pembangunan, Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān selalu menghubungkannya dengan keadaan sosial masyarakat. Corak *adabi ijtima'i* ini dapat dimengerti dengan mudah, hal tersebut dikarenakan tafsir tersebut merupakan sebuah ceramah-ceramah yang disampaikan dihadapan publik yang kemudian dijadikan buku tafsir. Dengan model tersebut, tidak diherankan apabila pembahasan dalam tafsir tersebut bersifat komunikatif dan memiliki kaitan yang erat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.¹⁰⁵

Sebagai tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i*, tafsir *al-Manār* memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:

- 1) Menitikberatkan terhadap ketelitian redaksi al-Qur'ān, menurut Muhammad Abduh masing-masing dari kalimat al-Qur'ān tersusun secara rapi dan harmonis. Tidak ada satu kalimatpun dalam al-Qur'ān yang didahulukan ataupun dikemudiankan untuk tujuan *fasilah*, seperti yang terdapat dalam sya'ir dan sajak. Pendapat Muhammad Abduh mengenai tafsir al-Qur'ān dengan redaksi yang indah dan menarik, hal tersebut guna untuk menarik jiwa manusia agar lebih mempelajari al-Qur'ān dan menuntun manusia untuk melaksanakan hidayah, karena pada

¹⁰⁴Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manār*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 64.

¹⁰⁵Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauha Azizy, *Membahas Kitab tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 96.

dasarnya al-Qur’ān adalah hidayah dan rahmat dari Allah SWT untuk manusia.¹⁰⁶

- 2) Menghubungkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan hukum alam yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tafsir ini akan mudah dipahami dan diterima karena corak tafsir yang digunakan. Tafsir ini memiliki sifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰⁶Tohirin, “Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manār dan Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān tentang Perang (Qital) Fi Sabil Allah SWT dalam Al-Qur’ān”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019), hlm. 94.

BAB III

PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM QS.AL-AN'AM [6] AYAT 108

A. QS. Al-An'am [6] ayat 108 dan Terjemahan

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'am [6]: 108)

B. *Asbābūn Nuzūl* QS. Al-An'am [6] ayat 108

Menurut Subhi Shalih *asbāb an-Nuzūl* adalah hal yang menjadi sebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat dalam al-Qur'an yang biasanya menyiratkan suatu peristiwa atau kejadian yang sebagai respon atasnya dan penjelas terhadap hukum-hukum ketika kejadian itu terjadi.¹⁰⁷ Adapun sebab turunnya (*Asbāb an-Nuzūl*) dari QS. al-An'am [6] ayat 108 ini yaitu ketika Abi Thalib menjelang ajal, orang-orang Quraisy yang terdiri dari Abi Sofyan, Abu Jahal, Nadhira bin Harist, Umayyah, Ubayyin, Uqbah bin Abi Mu'ith, Amru bin Ash dan Aswad bin Bukhtari mengutus seorang laki-laki yang bernama Abdul Muthalib untuk menghadap Abi Thalib dan berkata: "Pergilah kamu menghadap ke Abi Thalib, perintahkan kepada Abi Thalib untuk melarang nabi Muhammad SAW untuk berdakwah, sebab kita merasa malu membunuh Muhammad setelah Abi Thalib meninggal".

¹⁰⁷Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 61.

Abdul Muthalib pun menemui Abi Thalib dan berkata: “Wahai Abi Thalib para pembesarmu meminta izin untuk menghadap kepadamu”, lalu Abi Thalib mengizinkan orang-orang Quraisy untuk menghadap. Orang-orang Quraisy pun menghadap Abi Thalib dan berkata: “Wahai Abi Thalib, kamu adalah penghulu dan pembesar kami, Muhammad SAW telah menghina sembah kami dan itu menyakiti kami. Kami ingin kamu mengundang juga Muhammad SAW dan menasihatinya untuk tidak menghina Tuhan-tuhan kami dan memaksa kami menyembah Tuhan-nya.”¹⁰⁸

Kemudian nabi Muhammad SAW dipanggil dan nabi Muhammad SAW menghadap Abi Thalib, lalu Abi Thalib berkata: “Wahai Muhammad SAW mereka ini semua adalah kaumu dan anak turun dari paman-pamanmu”, nabi Muhammad SAW menjawab: “Apa maksud kalian?”, lalu para orang-orang Quraisy tersebut berkata: “Kami mengajak dan menginginkan perdamaian, dimana kamuberhenti mencaci-maki Tuhan kami dan mengajak kami untuk beribadah kepada Tuhan-mu.

Nabi Muhammad SAW pun bertanya: “Bersediakah kamu mengucapkan satu kalimat yang dapat mendamaikan seluruh kalangan bangsa Arab dan orang-orang sekitarnya, itulah permintaanku apakah kamu mampu memenuhinya?”, Abu Jahal pun bertanya lagi: “Kalimat apa itu? demi ayahmu akan ku penuhi seluruh permintaanmu?”. Nabi Muhammad SAW pun menjawab: “Kalimatnya ialah Tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT, bacalah”. Mendengar permintaan dari nabi Muhammad SAW, orang-orang Quraisy tersebut menolak dengan keras, dan Abi Thalib pun berkata: “Wahai anak saudaraku, cobalah meminta ucapan yang lain, sebab kaumu terkaget hatinya mendengar kalimat itu.” Nabi Muhammad SAW pun menjawab: “Wahai pamanku tercinta, kalimat *Lā ilaaha illāllah* merupakan kalimat yang akan selalu aku ucapkan dan tidak ada kalimat lain meskipun matahari diletakkan dilenganku”.¹⁰⁹

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm, 62.

¹⁰⁹*Ibid.*

Mendengar jawaban nabi Muhammad SAW, orang-orang Quraisy tersebut marah besar dan berkata: “Wahai Muhammad SAW, jika kamu tidak menghentikan hinaan dan cacian untuk Tuhan-tuhan kami, maka kami akan melakukan seperti apa yang kamu lakukan yaitu menghina dan mencaci Tuhan yang kamu sembah”. Peristiwa tersebut menyebabkan Allah SWT menurunkan QS. al-An’am [6] ayat 108 sebagai larangan kepada kaum Muslimin untuk tidak mencaci maki dan menghina sesembahan orang-orang *kafir*, agar mereka pun tidak mencaci maki Tuhan orang-orang Muslim yaitu Allah SWT.

C. *Munāsabah* QS. al-An’am [6] ayat 108

Ilmu *munāsabah* merupakan ilmu yang berupaya untuk mengetahui dasar-dasar umum dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan rahasia dan hikmah dari susunan ayat dan surat yang terdapat dalam al-Qur’ān, seperti hubungan antara ayat satu dengan ayat lainnya ataupun surat satu dengan surat lainnya. Adapun ilmu ini berupaya untuk mengetahui dasar-dasar umum dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan makna dan maksud dari menghubungkan antara ayat dan surat dalam al-Qur’ān.¹¹⁰

Adapun *munāsabah* dari QS. al-An’am [6] ayat 108 ialah, dalam ayat-ayat terdahulu menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu-Nya dengan perkataan maupun perbuatan, serta berpaling dari kamu *musyrikin* atas perbuatan mereka yaitu menghina dan mengingkari perintah Allah SWT dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Allah SWT menjelaskan bahwa dalam tuntunan sunnah-Nya kepada manusia, manusia tidak akan bersatu dalam agama yang sama, karena perbedaan kesiapan dan derajat dalam berfikir serta memahami sesuatu.

Dalam al-Qur’ān, Allah SWT juga menjelaskan bahwa tugas para Rasul hanyalah sebagai penyampai *risalah* bukan memaksa manusia untuk beriman dan memeluk agama Islam dan memberi petunjuk ke jalan yang benar bukan menjadi *dictator*. Oleh karena itu,

¹¹⁰Fitrah Sugiarto, *Ulumul Al-Qur’ān (Ringkasan materi dasar ilmu-ilmu tentang al-Qur’ān)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 124.

janganlah mersa berkecil hati dikarenakan hinaan dan celaan dari kaum *musyrikin* agama yang diserukan, karena Allah SWT yang memberi semua manusia kebebasan dan tidak memaksa manusia untuk beriman.

Dalam QS. al-An'am [6] ayat 108 ini Allah SWT melarang kaum Muslimin untuk tidak menghina dan memaki sesembahan orang lain, kepercayaan agama orang lain selagi mereka tidak mengganggu agama Islam. Perlakukanlah orang-orang kafir tersebut seperti saudara yang sesat dan butuh petunjuk kejalan yang benar dengan kelembutan dan kebaikan tanpa harus adanya paksaan.

D. Penafsiran Sayyid Quthb dalam QS. Al-An'am [6] ayat 108

Ketika Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW berpaling dari orang-orang *musyrik*, Allah SWT juga memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan kepada orang-orang Mukmin agar dalam berpaling dari orang-orang *musyrik* harus dengan sikap yang beradab, budi pekerti, penuh wibawa dan penuh harga diri, karena hal tersebut sesuai dengan statusnya sebagai orang yang beriman.¹¹¹ Orang-orang Mukmin diperintahkan untuk tidak mencela sesembahan orang-orang *musyrik*, karena jika orang-orang Mukmin melakukan hal tersebut dikhawatirkan orang-orang *musyrik* tersebut melakukan penyerangan balik dengan mencela Allah SWT, padahal orang-orang *musyrik* tersebut tidak mengestahui keagungan dan ketinggian kedudukan Allah SWT. Maka ketika orang-orang Mukmin melakukan penghinaan terhadap sesembahan orang-orang *musyrik*, orang-orang *musyrik* akan menghina dan mencela Allah SWT yang Maha Mulia dan Maha Agung.

Hal tersebut dikarenakan sifat manusia yang telah Allah SWT ciptakan, bahwa semua orang yang melakukan sesuatu perbuatan, maka perbuatannya tersebut dianggap benar, baik dan pasti akan dibelanya. Ketika orang melakukan suatu kebaikan, maka perbuatannya tersebut dianggap baik dan pasti akan membelanya, begitupun jika melakukan perbuatan buruk, maka hal tersebut

¹¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl Al'Qur'ān*, Juz VII, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, hlm. 182.

dianggapnya baik dan pasti akan dibelanya. Ketika orang tersebut berada dalam petunjuk niscaya orang tersebut akan melihat petunjuk terbut sebagai bentuk kebaikan dan ketika orang tersebut berada dalam kesesatan, orang tersebut juga tetap melihat kesesatan itu dalam bentuk kebaikan. Begitulah sifat manusia yang Allah SWT ciptakan.¹¹²

Orang-orang *musyrik* tersebut mengklaim selain Allah SWT sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Sementara mereka menerima dan tahu bahwa Allah SWT adalah Maha Pemberi Rezeki dan Maha Pencipta. Namun ketika kaum muslim menghina dan mencela sesembahan mereka, maka orang-orang *musyrik* tersebut bereaksi. Mereka akan menganggap konsep yang mereka yakini tentang *ulūhiyyah* Allah SWT tersebut sebagai pembelaan atas bentuk ibadah, *tashawwur*, tradisi dan kondisi mereka. Maka hendaklah orang-orang Mukmin membiarkan orang-orang *musyrik* tersebut seperti itu.

.....Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al- An'am [6]: 108)

Ini merupakan sikap yang pantas bagi orang yang beriman, yang meyakini agamanya dan mengimani kebenaran ajaran yang ia pegang. Orang-orang yang tidak ikut campur dengan masalah yang tidak ada sangkut paut dengannya, seperti mencela Tuhan-tuhan kaum *musyrik*. Karena mencela dan menghina sesembahan orang-orang *musyrik* tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk dan hidayah untuk ke jalan yang benar, bahkan mereka akan semakin menjauh dan tetap mengingkari ajaran-ajaran Islan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Maka sebaiknya orang-orang beriman tidak perlu melakukan perbuatan yang tidak pantas bagi mereka ini, karena hal tersebut akan membuat mereka mendengar hal yang tidak mereka inginkan, yaitu celaan dari orang-orang *musyrik* kepada Allah SWT yang Maha Agung dan Maha Mulia.¹¹³ Jadi berdasarkan uraian

¹¹²*Ibid.*.

¹¹³*Ibid.*

penafsiran Sayyid Quthb diatas, Sayyid Quthb dalam ayat ini mengutamakan pendidikan bagi seseorang untuk berbuat sesuai dengan semestinya seorang muslim yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

E. Penafsiran Rasyid Ridha dalam QS. Al-An'am [6] ayat 108

Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW pada ayat ini, untuk menyampaikan wahyu-Nya dengan lisan dan tindakan, dan berpaling dari orang-orang *musyrik* atas semua upaya mereka dan pertentangan mereka kepada wahyu Allah SWT dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Dengan alasan inilah Allah SWT ingin menjalankan sunnah-Nya yakni untuk menyiapkan seseorang Nabi yang penuh dengan berbagai kesiapan menghadapi segala ujian, seperti: perbedaan pendapat, perbedaan *ijdtihad*, dan untuk menunaikan hidayah-Nya yakni Allah SWT mengutus seorang Nabi yang menyampaikan risalah Allah SWT dan bukan menjadi pendongeng belaka, dan menjadi pemberi petunjuk bukan pemaksa pendapat, dan diajarkan kepadanya berlapang dada didalam kebebasan manusia memilih kepercayaan atau akidah, karena jika mereka berbeda darinya maka mereka bukan golongannya, oleh karena itu tidaklah mereka (orang-orang Muslim) harus memaksa mereka (orang-orang *musyrik*) untuk beriman padahal mereka seandainya mau mereka bisa melakukan itu.¹¹⁴

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ.

Yaitu janganlah kamu mengutuk atau mencai maki, wahai orang-orang yang beriman akan Tuhan-tuhan mereka (orang-orang *musyrik*), yang mereka sembah selain Allah SWT yang dianggap akan mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat bagi mereka, karena menurut mereka berkat perantara dan pertolongannya mereka diselamatkan. Oleh sebab itu yang mengakibatkan mereka menghina Allah SWT dengan penuh rasa permusuhan, karena berlebihannya mereka dalam membalas menghina Islam yang akan mengakibatkan

¹¹⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahrir bi Tafisr al-Manar*, Juz V, Kairo: Dar al-Manar, 1954), hlm. 663.

marahnya orang-orang Muslim yang demikian itu tanpa mereka (orang-orang muslim) sadari bahwasanya mereka itu seolah-olah sedang menghinakan Allah SWT.¹¹⁵

Meski pada awalnya orang-orang Muslim itu tidak pernah berniat untuk menghina Allah SWT akan tetapi penghinaan orang-orang kafir kepada Allah SWT itu diakibatkan oleh ulah mereka yang menghina sesembahan mereka. Oleh karenanya, nabi Muhammad SAW diperintahkan agar tidak menghina Tuhan orang-orang kafir tersebut. Dan wajib bagi orang-orang muslim menjauhi penghinaan walaupun hanya seperti berkata: Bahwa orang yang bermazhab itu sebenarnya tidak bermazhab atau mencaci orang-orang *musyrik* sama seperti cacian mereka terhadap Islam, karena pasti mereka melakukan pengelembihan di dalam cacian mereka dan itu sangat berbahaya bagi mereka. Sebagaimana yang terjadi kepada orang-orang yang sering bertentangan dalam masalah agama dan mazhab seperti contoh: Orang Nasrani mencaci maki Nabi orang Islam pasti orang Islam mencaci Nabi orang Nasrani, padahal yang mereka caci itu ialah nabi Isa a.s, atau seperti orang *syi'ah* mencaci orang *sunni*, orang *syi'ah* mencaci maki Abu Bakar al-Shiddiq maka pasti orang *sunni* membalas mencaci maki Ali bin Abi Thalib. Padahal mencaci maki terhadap nabi Isa as itu hukumnya kafir sebagaimana hukumnya mencaci nabi Muhammad SAW, kemudian mencaci maki Ali bin Abi Thalib itu hukumnya fasik sebagaimana hukumnya mencaci maki Abu Bakar al-Shiddiq.

Kejadian seperti ini sangat sering terjadi, bahkan banyak orang yang mencaci agama saudaranya yang satu agama. Bahkan terkadang seseorang juga mencaci maki bapak orang lain atau sesembahannya maka dia akan membalas caciannya seperti yang dilakukan orang tersebut, hal ini dikarenakan orang tersebut sangat marah atas dicaci maki bapaknya karena itu salah satu bagian harga dirinya, maka dia akan membalas mencaci maki sesuatu yang terkait dengan harga diri saudaranya itu pula.¹¹⁶

¹¹⁵*Ibid.*.

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 664.

Sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan dalam kitab *Shahih Shohihaini* dari Abdullah bin Amru yang langsung disandarkan hadis ni kepada nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar adalah orang yang menghina orang tuanya sendiri”. Lalu sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang menghina orang tuanya?, nabi Muhammad SAW menjawab “Orang yang menghina ayah orang lain berarti dia sedang menghina ayahnya sendiri, dan orang yang menghina ibu orang lain berarti dia sedang menghina ibunya sendiri”. Dalam hal ini Allah SWT juga berfirman: “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada mu, Tuhan kami dan Tuhan kamu satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”. Adanya larangan yang terkandung dalam makna ayat ini.¹¹⁷

Sebagian lagi dikutip juga di dalam kitab tafsir *ad-Dhūruḥ Manshūry* yakni diriwayatkan dari Ibnu Jarir bin Manzur bin Abi Hatim bin Mardawih dari Ibnu Abbas yang mengatakan tujuan diturunkannya ayat *وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ* adalah tatkala para pembesar (kaum Quraisy) mengatakan “Wahai Muhammad, berhentilah kamu mencela tuhan kami atau kami akan memfitnah Tuhanmu.” Oleh sebab itu lalu Allah SWT melarang mereka untuk mencela dan mencaci sesembahan mereka, karena mereka akan mencela Allah SWT dengan penuh rasa bermusuhan tanpa tahu apapun (mencela tanpa tau ilmu padanya).

Ada riwayat dari Ibnu Abi Hatim ‘an as-Sadi yang mengatakan : ketika Abu Thalib hendak menghadapi kematian, berkata orang-orang Quraisy: “Pergilah! Mari kita pergi menemui Abu Thalib untuk memerintahkan dia agar melarang keponakannya dari mencaci sesembahan kita. Karena kita akan malu membunuh keponokannya setelah kematiannya Abu Thalib”. Maka berkata orang-orang Arab: “Biarkanlah dia (Abu Thalib) yang menghentikannya karena dia masih hidup, nanti jika Abu Thalib

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 666.

sudah mati biar kita membunuh keponakannya. Maka pergilah Abu Sufyan, Abu Jahal, Nadir bin Harits, Umayyah, Ubay bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'ayyat dan Amru bin Ash.¹¹⁸

Aswad bin Bukhtari mengutus seorang laki-laki di antara mereka yang bernama Abdul Muthalib untuk berbicara kepada Abu Thalib. Mereka berkata: "Mintakanlah izin kami kepada Abu Thalib untuk menemuinya." Maka Abdul Muthalib menemui Abu Thalib dan berkata: "Mereka ini semua adalah pembesar kaummu, mereka ingin berbicara dengan mu." Maka Abu Thalib mengizinkan semua mereka masuk dan mereka berkata: "Wahai Abu Thalib, kamu adalah pembesar dan pimpinan kami dan sesungguhnya Muhammad keponakanmu menyakiti kami dan meyakiti Tuhan-tuhan kami, maka kami ingin kamu memanggilnya dan melarangnya untuk menghina Tuhan kami dan kami akan membiarkan Tuhannya". Abu Thalib pun memanggil nabi Muhammad SAW dan datanglah ia dan kemudian Abu Thalib berkata: "Muhammad ini adalah pembesar-pembesar kaummu dan sepupumu". Lalu nabi Muhammad SAW bertanya: "Apa yang kalian inginkan?". Mereka menjawab: "Kami ingin kamu membiarkan kami dan Tuhan-tuhan kami, dan kami akan membiarkanmu dengan Tuhanmu". Lalu nabi Muhammad SAW berkata: "Bagaimanakah menurut kalian sekiranya aku berikan kepada kalian ini (sebuah kata), apakah kalian bias memberikan aku satu kata yang kalian ucapkan dengan dia yang bisa menjadikan bagi kalian mengambil milik orang-orang Arab dan orang-orang non Arab". Lalu Abu Jahal dan ayahnya berkata: "Kami bahkan bisa memberikan sepuluh kali lipat dari itu, lalu apa itu dia satu kalimat yang kamu maksud wahai Muhammad?", Nabi Muhammad SAW menjawab: "Katakanlah oleh kalian *Lā ilaaha illāllah*", merekapun menolak dan berkatalah Abu Thablib: "Bisakah kau katakan kalimat selain itu karena sesungguhnya kaum mu sangat menakuti kalimat itu itu". Maka nabi Muhammad SAW berkata: "wahai paman ku tiada kalimat lain yang aku katakan kepadanya, walaupun seandainya mereka membawakan bagiku matahari kemudian

¹¹⁸*Ibid.*

menaruhkannya di tanganku tidak akan aku katakan kalimat selainnya”.¹¹⁹

Hal tersebut nabi Muhammad SAW lakukan untuk melemahkan semangat orang-orang Quraisy oleh karena itu mereka marah dan berkata: “Behentilah mencaci maki Tuhan kami kalau tidak kami yang akan mencaci mu dan mencaci Dia yang memerintahkanmu.” Maka Allah SWT menurunkan ayat

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan ada juga riwayat dari Abdu Razak dan Abdu bin Hamid bin Jarir bin Manzur bin Abi Hatim, dan Abu Syaikh Qatar berkata: “Adalah orang-orang Islam mencaci patung orang-orang kafir maka orang-orang kafir itu mencaci Allah SWT maka oleh karena itulah Allah SWT menurunkan ayat وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ yakni diturunkannya ayat tersebut seperti yang terdapat dalam surah yang kita lihat sekarang.¹²⁰

كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلِهِمْ

Maksud dari potongan ayat di atas adalah dihiasainya orang-orang *musyrik* yang adap ada dirinya kesyirikan di dalam hatinya sebagai yang telah disebutkan dahulu, bagaimana kegigihan mereka untuk memebela sesembahan mereka selain Allah SWT. Dan Allah SWT juga telah menghiasai bagi tiap-tiap umat pada hati mereka keimanan dan kekafiran, kebaikan dan kejahatan.

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maksud dari potongan ayat di atas adalah kemudian mereka semua akan dikembalikan dan mempertanggungjawabkan amal mereka sendiri-sendiri dari setiap umat, kepada Tuhan mereka yang mana ia adalah Tuan mereka, Raja dari segala urusan mereka pada waktu setelah matinya mereka dan setelah dibangkitkannya. Tidak ada yang lain selain Dia, karena tiada Rabb (Tuhan) selain-Nya, maka pada waktu itu mereka akan diperlihatkan akibat dan ganjaran mereka setelah mereka kembali kepada-Nya untuk dihisab dan dibalas atas

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 667.

¹²⁰*Ibid.*, hlm. 668.

apa yang dahulu mereka kerjakan yang mana mereka akan dibalas dengan kebaikan jika ia berbuat baik dan dibalas dengan kejahatan apabila ia berbuat jahat.¹²¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹²¹*Ibid.*, hlm. 670.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN RASYID RIDHA DALAM QS.AL-AN'AM [6] AYAT 108

A. Analisis Perbandingan antara Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān dan Tafsir Al-Manār

Setiap kitab tafsir pasti memiliki perbedaan dan persamaan baik dari metode, corak mauun isi dari tafsir. Dalam pembahasam ini akan disajikan perbandingan antara tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quthb dan tafsir al-Manār karya Rasyid Ridha, di antaranya adalah sebagai berikut:

NO	TAFSIR FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN	TAFSIR AL-MANĀR
1	Tafsir karya Sayyid Quthb ini terdiri dari delapan jilid, di mana masing-masing jilid diterbitkan oleh <i>Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah</i> yang memiliki ketebalan 600 halaman.	Tafsir <i>al-Manār</i> karya Rasyid Ridha ini terdiri dari 12 jilid, yang bagian pertamanya terdiri dari surah al-Fatihah samapi dengan surah an-Nisa ayat 125 merupakan hasil kerjasama dengan Muhammad Abduh dan bagian keduanya dari surah an-Nisa ayat 126 sampai dengan surah Yusuf ayat 110 hasil karya Rasyid Ridha sendiri.
2	Sayyid Quthb menggunakan metode <i>tahlili</i> pada tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> . Sayyid Quthb memperluas metode penafsirannya yang merujuk pada kitab tafsir <i>bi al-Ma'sur</i> atau penafsiran ayat dengan ayat lainnya, kemudian merujuk pada tafsir <i>bi al-Ra'yi</i> atau	Metode yang digunakan dalam tafsir <i>al-Manār</i> ialah metode <i>tahlili</i> , hal tersebut dapat diketahui dari adanya penafsiran dan penjelasan dari setiap ayat, baik itu menjelaskan makna yang terkandung dari kata perkata maupun dari ayat per-ayat yang dimaksud.

	<p>penafsiran ayat menggunakan akal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb menggunakan metode <i>muqarran</i> (Gabungan).</p>	
3	<p>Salah satu ciri khas dari tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> ialah mengenai corak tafsirnya, dimana Sayyid Quthb mendepankan segi sastra dalam melakukan pendekatan untuk menafsirkan firman-firman Allah SWT. Corak penafsiran Sayyid Quthb dipengaruhi oleh latar belakang dalam kehidupannya yaitu sebagai seorang sastrawan sehingga hal tersebut mempengaruhi corak tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> yang bercorak <i>al-'Adabi al-Ijtima'I</i> (Budaya, sastra dan kemasyarakatan).</p>	<p>Tafsir <i>al-Manār</i> memiliki corak tafsir <i>adabi ijtima'i</i> (Budaya kemasyarakatan). Corak <i>adabi ijtima'I</i> dapat mudah dimengerti hal tersebut dikarenakan tafsir ini merupakan sebuah ceramah-ceramah yang disampaikan dihadapan public yang kemudian dijadikan buku tafsir.</p>
4	<p>Penyusunan tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> berbeda dengan tafsir lainnya di mana tafsir ini tidak menggunakan kisah-kisah <i>israiliyat</i> dan tidak mencampurkan nas-nas al-Qur'ān dengan para ahli sains seperti yang dilakukan oleh Mufasssir-</p>	<p>Tafsir <i>al-Manār</i> memilii titik sebagai penekanan bahwa tafsir ini berbeda dengan tafsir lainnya, di mana bukan hanya menekankan pada makna <i>linguistik</i> saja namun juga melihat keterkaitan ayat dengan aspek-aspek sosial ataupun dengan masalah-</p>

	mufassir lainnya.	masalah yang bermunculan pada zaman sekarang. Hal ini yang membuat tafsir <i>al-Manār</i> sebagai bibit dari tafsir modern.
--	-------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Analisis Perbandingan Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur’ān* dan Rasyid Ridha dalam Tafsir *Al-Manār* tentang Toleransi Beragama dalam QS. Al-An’am [6]: 108

1. Analisis Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur’ān* dan Rasyid Ridha dalam Tafsir *Al-Manār* tentang Toleransi Beragama dalam QS. Al-An’am [6]: 108

NO	Penafsiran Sayyid Quthb	Penafsiran Rasyid Ridha
	 <p>وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ</p>	
1	Menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur’ān</i> , bahwapotongan ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi umat muslim untuk mengnina sesembahan orang-orang <i>musyrik</i> , hal tersebut dikarenakan orang-orang <i>musyrik</i> akan melakukan penyeragan balik yaitu dengan menghina Allah SWT yang Maha mulia dan Maha Agung.	Menurut penafsiran Rasyid Ridha dalam tafsir <i>al-Manār</i> , ayat ini menjelaskan larangan bagi umat muslim untuk menghina sesembahan orag-orang <i>musyrik</i> , selain khawatir orang-orang <i>musyrik</i> tersebut akan melakukan penghinaan terhadap Allah SWT, menurut Rasyid Ridha juga ketika orang muslim menghina sesembahan orang-orang <i>musyrik</i> , maka secara tidak langsung orang muslim

		tersebut telah mengina Allah SWT.
<p>كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ</p>		
2	<p>Menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>, potongan ayat di atas menjelaskn bahwa ketika orang-orang Mukmin melakuka penghinaa terhadap sesembahan orang-orang <i>musyrik</i>, maka orang-orang <i>musyrik</i> tersebut akan menghina dan mencela Allah SWT yang Maha Mulia dan Maha Agung. Hal tersebut dikarenakan Allah SWT memberikan sifat kepada umat manusia, bahwa semua orang yang melakukan sesuatu perbuatan, maka perbuatannya tersebut dianggap benar, baik dan pasti akan membelanya. Ketika orang melakukan suatu kebaikan, maka perbuatannya tersebut dianggap baik dan pasti akan membelanya, begitupun juga jika perbuatan buruk, maka hal tersebut dianggap baik dan</p>	<p>Menurut penafsiran Rasyid Ridha dalam tafsir <i>al-Manār</i> Maksud dari potongan ayat di atas adalah dihiasainya orang-orang <i>musyrik</i> yang ada pada dirinya kesyirikan di dalam hatinya sebagai yang telah disebutkan dahulu, bagaimana kegigihan mereka untuk memebela sesembahan mereka selain Allah SWT. Dan Allah SWT juga telah menghiasai bagi tiap-tiap umat pada hati mereka keimanan dan kekafiran, kebaikan dan kejahatan.</p>

	pasti akan membelanya	
<p>ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p>		
3	<p>Sayyid Quthb menafsirkan potongan ayat di atas sebagai sikap yang benar bagi orang beriman untuk tetap meyakini agama Islam dan mengimani kebenaran ajaran yang ia pegang dan tidak ikut campur dengan masalah yang tidak ada sangkut paut dengannya, seperti mencela Tuhan-tuhan kaum <i>musyrik</i>, karena mencela dan menghina sesembahan orang-orang <i>musyrik</i> tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk dan hidayah untuk ke jalan yang benar, bahkan mereka akan semakin menjauh dan mengingkari ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.</p>	<p>Rasyid Ridha menafsirkan potongan ayat diatas, bahwasanya setiap manusia akan bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing selama masih di dunia. Pada hari kebangkitan tiba setiap manusia akan mendapatkan ganjaran dari setiap perbuatannya, yang mana perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan.</p>

Dari pemaparan tabel di atas dapat diketahui bahwa Rasyid Ridha sangat menekankan larangan bagi umat Muslim untuk menghina sesembahan orang-orang *musyrik* karena tidak hanya dikhawatirkan orang-orang *musyrik* tersebut menghina Allah SWT tetapi juga menurut Rasyid Ridha maksud QS. al-An'am [6]: 108 ini adalah ketika orang-orang Muslim menghina sesembahan orang-orang *musyrik* maka secara tidak langsung orang-orang

Muslim tersebut tanpa disadari, mereka seolah-olah telah menghina Allah SWT.

Dalam tafsir al-Manār ini, Rasyid Ridha juga memaparkan perumpamaan-perumpamaan atas larangan bagi seluruh umat manusia untuk saling mengina. Larangan penghinaan tersebut bukan hanya dituju untuk orang-orang *musyrik* saja tetapi juga untuk sesama Muslim. Seperti yang diperumpamakan oleh Rasyid Ridha pada orang *sunnid* dan orang *syi'ah*, ketika orang *sunni* menghina orang *syi'ah*, orang *sunni* menghina Ali bin Abi Thalib maka pasti orang *syi'ah* membalas dengan menghina Abu Bakar al-Shiddiq. Padahal mencaci maki Abu Bakar al-Shiddiq itu hukumnya fasik sama halnya dengan hukum menghina Ali bin Abi Thalib.¹²²

Selain itu, terdapat juga perbedaan dari Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha dalam menafsirkan alasan-alasan umat manusia saling menghina satu sama lain. Menurut Sayyid Quthb alasan orang-orang Muslim menghina sesama orang-orang *musyrik*, lalu orang-orang *musyrik* tersebut menghina sesama orang-orang Muslim yaitu Allah SWT yang Maha Mulia dan Maha Agung dikarenakan sifat yang telah Allah SWT berikan kepada seluruh umat manusia, bahwa semua orang yang melakukan sesuatu perbuatan, maka perbuatannya tersebut dianggapnya benar, baik dan pasti akan membelanya. Ketika orang melakukan suatu kebaikan, maka perbuatannya tersebut dianggapnya benar dan pasti akan dibela, begitupun juga sebaliknya ketika orang tersebut melakukan perbuatan buruk, maka hal tersebut dianggapnya benar, baik dan pasti dibelanya.¹²³

Rasyid Ridha menafsirkan alasan orang-orang Muslim menghina sesama orang-orang *musyrik* dan orang-orang *musyrik* tersebut juga menghina sesama orang-orang Muslim

¹²²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakim al-Syahrir bi Tafsir al-Manar*, Juz V, (Kairo: Daar al-Manar), hlm 664.

¹²³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl Al'Qur'ān*, Juz VII, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, hlm. 182.

yang termaktub dalam QS. al-An'am [6]: 108 adalah ketika seseorang menghina sesuatu yang berharga pada dirinya, maka dia akan menghina sesuatu yang berharga pada diri orang tersebut. Seperti halnya menghina Tuhan, karena itu merupakan sesuatu yang berharga pada diri setiap umat bergama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Itulah beberapa perbedaan yang terdapat dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha terhadap QS. al-An'am [6]: 108 tentang toleransi antar umat beragama.

2. Analisis Persamaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* dan Rasyid Ridha dalam Tafsir *Al-Manār* tentang Toleransi Beragama dalam QS. Al-An'am [6]: 108

NO	TAFSIR FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN	TAFSIR AL-MANĀR
1	<p>Penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>, bahwa dalam ayat ini menjelaskan Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan orang Mukmin untuk berpaling dari kesesatan orang <i>musyrik</i> dengan sikap beradap, budi pekerti, penuh wibawa dan penuh harga diri (Menjauh dari orang-orang <i>musyrik</i> dengan sikap yang baik dan lemah lembut)</p>	<p>Penafsiran Rasyid Ridha dalam tafsir <i>al-Manār</i>, bahwa dalam ayat ini menjelaskan Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan kepada orang Mukmin untuk berpaling dari orang musyrik dengan segala ajaran pertentangan mereka terhadap wahyu Allah SWT dengan penuh kesabaran dan kelembutan.</p>
<p>وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ</p>		

2	Dalam potongan ayat ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa adanya larangan bagi umat muslim mencaci maki sesembahan orang <i>musyrik</i> .	Dalam potongan ayat ini, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa adanya larangan bagi umat muslim mencaci maki sesembahan orang <i>musyrik</i> .
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Selain memiliki perbedaan antara penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* dan Rasyid Ridha tafsir *al-Manār* mengenai toleransi antar umat beragama dalam QS. al-An’am [6]: 108, penafsiran dari Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha juga memiliki persamaan yaitu Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha menjelaskan dalam QS. al-An’am [6]: 108, Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan kepada seluruh umat Islam untuk menjauhi dan berpaling dari orang-orang *musyrik* atas segala pertentangan mereka terhadap ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dengan penuh kesabaran dan kelembutan tanpa harus saling menghina dan memaksa satu sama lain.



 وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Rasyid Ridha mengenai potongan ayat di atas memiliki sedikit perbedaan, tapi inti dari maksud ayat di atas menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur’ān* dan Sayyid Quthb dalam tafsir *al-Manar* adalah sama yaitu adanya larangan bagi umat Muslim untuk menghina sesembahan orang-orang *musyrik*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menerima dan menghargai dengan perbedaan budaya maupun karakteristik manusia tanpa harus saling menghina dan mencaci maki Tuhan satu sama lain. Toleransi juga harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, bersikap terbuka terhadap kebebasan berpikir dan beragamnya agama. jadi toleransi sama dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam menggunakan kebebasan hak asasi sebagai makhluk sosial.

Dalam penafsiran Sayyid Qutbh dan Rasyid Ridha tentang toleransi antar umat beragama yang termaktub dalam QS. Al- An'an (6) : 108 memiliki perbedaan dan persamaan, diantaranya adalah:

1. Perbedaan

Menurut Sayyid Qutbh ayat tersebut menjelaskan larangan bagi orang-orang Muslim untuk menghina sesembahan orang-orang musyrik karena dikhawatirkan orang *musyrik* tersebut akan melakukan penyerangan balik dengan menghina Allah SWT. Sedangkan menurut penafsiran Rasyid Ridha larangan orang-orang muslim menghina sesembahan orang *musyrik* tidak hanya untuk menghindari orang-orang *musyrik* tersebut melakukan penyerangan balik dengan menghina Allah SWT, melainkan juga menurut Rasyid Ridha ketika orang-orang muslim menghina sesembahan orang musyrik maka secara tidak langsung mereka menghina Allah SWT .

2. Persamaan

Persamaan penafsiran Sayyid Qutbh dan Rasyid Ridha dalam QS. al-An'am [6]:108 yaitu Allah SWT memerintahkan pada nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada semua orang-orang Muslim untuk menjauhi dari kemungkaran orang-orang musyrik dengan sikap penuh kesabaran beradab dan penuh wibawa.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, diharapkan tulisan ini dapat dijadikan referensi atau acuan untuk menulis skripsi atau karya ilmiah lainnya, namun tidak dengan mengacu pada skripsi yang ini aja karena tulisan ini masih banyak kekurangan dalam hal referensi,

Bagi masyarakat, paling tidak tulisan ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam bertoleransi baik antar sesama muslim maupun dengan non muslim khususnya bagi penulis.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manā*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, cet. Ke-1.
- A. Nurhayati, “Toleransi Antara Umat Baragama Di Desa selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi NTT (Tinjauan Akhlak)”. *Skripsi*, FUIP, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis terhadap Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān Karya Sayyid Quthb”. *Jurnal Ittiha.*, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2017. hlm, 258.
- Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam Beragama secara dewasa Edisi Revisi*. Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Ahmad Izzan, “Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama”. *Jurnal Kalam*. Vol. 11, Nomor 1, September 2017, hlm. 166.
- Ahmad Izzan, *Metologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Alifah Ritajuddiroyah, Menemukan Toleransi dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān”. *Suhuf*. Vol. 9, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 108.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Andi Mappiaswan, “Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha daalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)”. *Skripsi*, FAH UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015.

- Andi Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Penafsiran ayat Al-Qur'ān*. Serang: Depdikbud Banten, 2015. cet. ke-2.
- Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Muslim*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Bani Badarurrakhman, “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)”. *Skripsi*, FUAH IAIN Purwokerto, Purwokerto 2019.
- Charles, “Toleransi Dalam Perspektif Iman Kristen”, dalam <https://www.kompasiana.com/toleransi-dalam-perspektif-iman-kristen>, diakses tanggal 1 Oktober 2022, pukul 13.15.
- Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya*. Vol. 1, Nomor 2, Juli 2016. hlm, 188.
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litban dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2019.
- Dewi Murni, “Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'ān”. *Jurnal Ilmu al-Qur'ān dan Keislaman*. Vol.6, Nomor 2, Oktober 2018. hlm, 77.
- Dharmika S, *Seri Literatur dan Wacana Buddhis Maklumat Raja Asoka*. Yogyakarta: Vidyasena Production, 2006.
- Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fitrah Sugiarto, *Ulumul Al-Qur'ān (Ringkasan materi dasar ilmu-ilmu tentang al-Qur'ān)*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021.
- Hardiani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hasbi Ash Shiddeqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ikrimatu Zidatun Niqmah, “Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima’I (Studi Komparatif Tafsir Al-Manār dan Tafsir Fī Zhilāl Al-Quran)”. *Skripsi*, FUDA IIQ Jakarta, Jakarta, 2021
- Imam munawwir , *Sikap Islam terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Jiharuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- John L, Espocito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N dkk. Bandung: Mizan, 2005, cet. ke-1.
- K. Salim Bahnasawi *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004, cet. Ke-2.
- Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān Terjemah dan Tajwid*. Bandung : PT Madinah Raihan Makmur, 2014.
- Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'ān)*. Jakarta: Lentera hari, 2002.
- Mawardi Noer Aldiansyah, “Implementasi Sikap Toleransi antar Umat Beragama (Studi Kasus diKelurahan Babatn Kota Surabaya tahun

2020-2021)”, *Skripsi*, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2021

Moh Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur’ān dengan Metode Tafsir Maudhu’I”. *J-PAI*. Vol 1, No. 2, Januari-Juni 2015, hlm. 290.

Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 9, Nomor 2, Agustus 2019. hlm, 284.

Muhammad Abdul Rokhim,” Toleransi antar Umat Bergama dalam Pandangan Mufassisr Indonesia“. *Skripsi*, Ushulddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2016.

Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Muhalli Fikri, “Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah”. *Skripsi*, FUSA UIN Mataram, Mataram, 2019.

Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’ān al-Hakim al-Syahrir bi Tafsir al-Manār*. Juz V. Kairo: Dar al-Manār, 1954, hlm. 663.

Muhammad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur’ān Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia”. *ESENSIA*. Vol. XIII No. 1, 2012. hlm. 87.

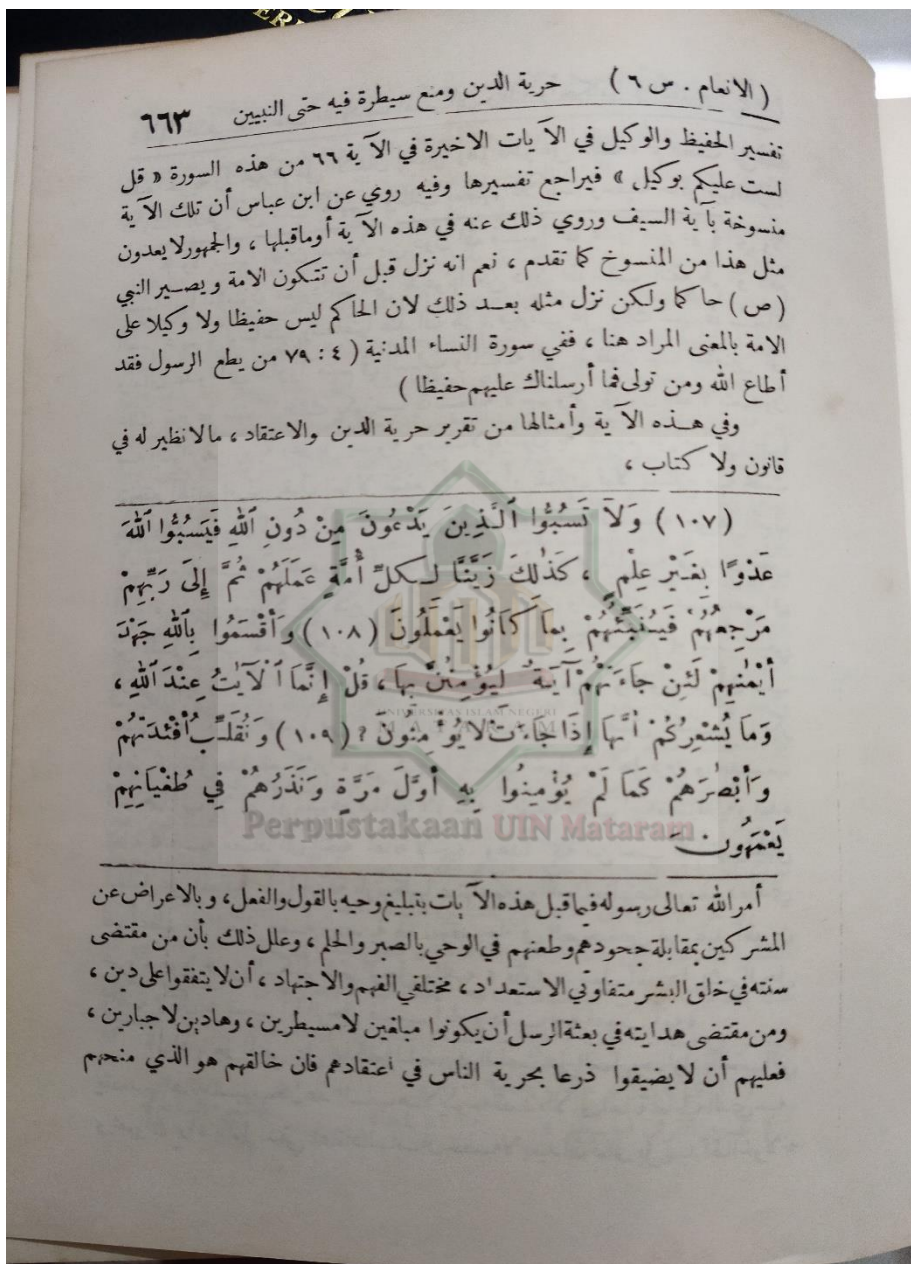
Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam Al-Qur’ān”. *Ushuluddin*. Vol XXII, No.2, Juli 2014, hlm. 171.

Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.

- Nahrul Ramdhan, “Batas-Batas Interaksi Sosial Muslim dan Non-Muslim dalam tafsir Fī Zhilāl Al-Quran”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Bandung, 2017.
- Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005, cet. Ke-1.
- Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Radjudin Ismail, *Akar Islam Kontemporer*. Jakarta: Badan Wakap Al-Qur’ān, 2005.
- Republika, “Mengintip Toleransi Umat Muslim-Yahudi di Uni Emirat Arab”, dalam <https://m.republika.co.id/amp/qc7rvs366>, diakses tanggal 29 Juli 2022, Pukul 10.10 am.
- Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rina Hermawati,dkk, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”.*UMBARA*. Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 107.
- Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Cipatut Press. 2013.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl Al’Qur’ān*, Juz VII, terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān*”, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Era Intermedia.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suryan A.Jamrah, "Toleransi antar Umat beragama Perpspektif Islam". *Ushuluddin*. Vol 23, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 192.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauha Azizy, *Membahas Kitab tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Tim Penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bahkti Waqaf, 1995.
- Tohirin, "Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manār dan Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān tentang Perang (Qital) Fi Sabil Allah SWT dalam Al-Qur'ān". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019.
- Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama". *Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9, Nomor 2, Februari 2011, hlm. 127.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Wahyu Pebrian, "Toleransi dan Kebebasan Beragama menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". *Skripsi*, Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2019.
- Yusuf, A.A, *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta Selatan: Fitrah, 2007.

LAMPIRAN
TAFSIR AL-MANAR



٦٦٤ انتهى عن سب معبودات المشركين وعلمه وأحكامها (التفسير: ج ٧)

هذه الحرية ولم يجبرهم على الإيمان إجبارا وهو قادر على ذلك ، ثم عطف على هذا الارشاد النهي عن سب آلهتهم ، وطلب بعضهم للآيات وحقيقة حالهم فيها فقال : ﴿ ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم ﴾ أي ولا تسبوا أيها المؤمنون معبوداتهم التي يدعونها من دون الله لحب النفع لهم أو دفع الضر عنهم ، بوساطتها وشفاعتها عند الله لهم ، فيترتب على ذلك سبهم لله سبحانه وتعالى عدوا أي تجاوزا منهم في السباب والمشاتمة التي يعيظون بها المؤمنين الى ذلك بغير علم منهم ان ذلك يكون سباً لله سبحانه لانهم وهم مؤمنون بالله لا يتعمدون سبه ابتداء عن روية وعلم بل يسبونه بوصف لا يؤمنون به كسبهم لمن أمر النبي (ص) بتحقير آلهتهم أو لمن يقول إنها لا تشفع ولا تنفع أو يقولون قولاً يستلزم سبه بحيث يفهم ذلك منهم وان لم يعلم ذلك قائله — وهذا مما يجب اجتناب سببه حتى على القول بأن لازم المذهب ليس بمذهب — أو يقابلون السباب لمعبودهم بمثل سبه يريدون محض الحجازة فيتجاوزونها كما يقع كثيرا من المختلفين في الدين والمذهب : يسب نصراني نبي المسلم فيسب المسلم نبيه وير يد عيسى (عليهما الصلاة والسلام) ويسب شيخي يلاحق سنيا ويحارب به أبا بكر فيسب عليا (رضي الله عنهما) والاول يعلم أن سب عيسى كفر كسب محمد (ص) ، والثاني يعلم أن سب علي فسق كسب أبي بكر (رض). ومثل هذا يقع كثيرا ، بل كثير ما يتساب أخوان من أهل دين واحد بسب أحدهما أب الآخر أو معبوده فيقابله بمثل سبه ، يعيظه بسب أبيه مضافا اليه ويعده اهانة له فيسبه مضافا الى أخيه اهانة لآخيه. وهذا كله من حب الذات والجهل الحامل على المعاقبة على الجريمة بارتكابها عنها، يهين والده المعظم عنده ومعبوده الذي هو أعظم منه احتما لنفسه وعصبية لها . وقد جاء في الصحيحين عن عبد الله بن عمرو مرفوعا « من السكائر شتم الرجل والديه » قالوا يا رسول الله وهل يشتم الرجل والديه ؟ قال « يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه »

فلراد بالعلم المنفي على هذا العلم الحضورى الباعث على العمل وهو ارادة السب التي يقصد بها اهانة المسبوب فان هذا السباب هنا لا يتوجه قصده الا الى اهانة مخاطبه الذي سبه . ويجوز أن يراد بالعلم المنفي اعتقاد الساب ان خصمه لا يعبد الله تعالى بل يعبد اله آخر لانه

(الانعام.س ٦) التعصب للاديان والمذاهب الحامل على سب الخالق ٦٦٥

يصف معبوده بما لا يصح أن يوصف به الله تعالى عنده، وقد ثبتت عن بعض المختلفين في
الاديان وفي مذاهب الدين الواحد وصف ربهم وآلهم بصفات، ورب خصوصهم
وآلهم بصفات تناقضها أو تضادها، كما يقول مثبتوا الصفات ونفاتها بعضهم في بعض،
ويمكن التمثيل لهذا باختلاف الاشعرية والمعتزلة في مسألة أراد الله تعالى للشر والكفر
وعدمها، فقد يبالح كل منهما فيه فيزعم أن الآله غير إله مخالفه، وقد نقل عن اثنين من
أكابر علماءهما انهما التقيا فقال المعتزلي: سبحان من تنزه عن الفحشاء، فقال الاشعري
سبحان من لا يقع في ملكه الا ما يشاء، أي ومنه الفحشاء. فهل بعد أن يعبر بعض المجازفين
عن هذين المعنيين بصيغة السب لتأييد المذهب؟ دع ما يقوله من هم أشد منهم غلوا في تضليل
المخالف وتكفيره، والجميع يقولون انهم يمدون الله خالق السموات والارض وما
بينهما وما فيها، وهم صادقون في ذلك وان اتخذ بعضهم له شريكا أو وصفه بما لا
يليق به أو نفى عنه ما وُصف به نفسه، ولكن تعصب المرء لنفسه ولما تجتمع به جامعة ما
قد تحمله على توسيع شقة الخلاف بمثل ذلك ولا سيما في أثناء الجدل. وفي هذا المقام
تزداد فهمنا لقوله عز وجل (٢٩: ٤٦) ولا تجادلوا أهل الكتاب الا بالتي هي
أحسن الا ظهروا منهم، وقولوا آمنا بالذي أنزل البنا وأنزل اليكم وآلهنا والمحكم
واحد ونحن له مسلمون) هذا ما نراه في معنى النهي وتعليقه وقد ورد في المأثور ما
يؤيد بعضه ننقله عن الدر المنثور وهو:

«أخرج ابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم وابن مردويه عن ابن عباس
في قوله (ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله) الآية قالوا: يا محمد لتنتهين عن
سبك آلهتنا أو لنهجون ربك. فنهاهم الله أن يسبوا أو ثائمتهم فيسبوا الله عدوا بغير علم
وأخرج ابن أبي حاتم عن السدي قال لما حضر أبا طالب الموت قالت قريش
انطلقوا فلندخل على هذا الرجل فنأمره أن ينهي عنا ابن أخيه فانا نستحي أن
نقتله بعد موته فتقول العرب كان يمنه^(١) فلما مات قتلوه، فانطلق أوسفيان وأبو جهل
والنضر بن الحارث وأميه وأبي ابن خلف وعقبة بن أبي معيط وعمرو بن العاصي

(١) أي كان أبو طالب يحميمه منهم

«الجزء السابع»

« ٨٤ »

« تفسير القرآن الحكيم »

والاسود بن البخيري وبعثوا رجلا منهم يقال له المطلب فقالوا استأذن لنا على ابي طالب فأتى ابا طالب فقال هؤلاء مشيخة قومك يريدون الدخول عليك، فاذن لهم عليه فدخلوا فقالوا يا ابا طالب أنت كبيرنا وسيدنا وان محمدا قدا ذا، واذى آهتنا فنحجب أن تدعوه فتنهأه عن ذكر آهتنا ولدعه والهه ، فدعاه فجاء النبي صلى الله عليه وسلم فقال له: هؤلاء قومك وبنو عمك ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما يريدون ؟ قالوا نريد أن تدعنا وآهتنا ولدعك والهك ، قال النبي صلى الله عليه وسلم « أرايتم لو اعطيتم هذا هل انتم معطي كلمة ان تكلمتم بها ملكتم بها العرب ودانت لكم بها العجم وأدت لكم الخراج » قال أبو جهل وأبيك لنعطينكها وعشرة أمثالها فما هي ؟ قال « قولوا لا إله الا الله » فأبوا واشمأزوا ، قال أبو طالب قل غيرها فان قومك قد فزعوا منها ، قال « يا عم ما أنا بالذي أقول غيرها حتى يأتوا بالشمس فيضعوها في يدي ، ولو أتوني بالشمس فوضعوها في يدي ما قلت غيرها » ارادة أن يؤسبهم ، فغضبوا وقالوا لتكفن عن شتم آهتنا أو لنشتمك ونشتم من يأمرك ، فأنزل الله (ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم)

وأخرج عبد الرزاق وعبد بن حميد وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم وأبو الشيخ عن قتادة قال كان المسلمون يسبون أصنام الكفار فيسب الكفار الله فأنزل الله (ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله) اه أي أنزل ذلك في ضمن

السورة كما تقدم نظير اه

وقد غفل بعض المفسرين عن مثل ما ذكرنا من شؤون الناس التي تحملهم على سب أعظم شيء عندهم في حال الغضب ، والملاحات في المرء والجدل ، وعن التفسير المأثور عن السلف ، حتى قال بعضهم إن المراد بسبهم لله تعالى هنا سب رسوله (ص) من باب التجوز على حد قوله تعالى (ان الذين يباعدونك انما يباعدون الله) وهو تكلف بعد ، وقال الراغب : وسبهم لله ليس على أنهم يسبون صريحا ولكن يخوضون في ذكره فيذكرونه بما لا يليق به ويتمادون في ذلك بالمجادلة فيزدادون في ذكره بما تنزه تعالى عنه اه وما قاله مما يقع مثله وليس كل المراد

واستشكل بعضهم النهي بما ورد في الكتاب العزيز من وصف آهتهم بأنها

لا تضر ولا تنفع ، ولا تقرب ، ولا تشفع ، وأنها هي وإياهم حصب جهنم ، وتسميتها بالطاغوت وهو مباغاة من الطغيان ، وجعل عبادتها طاعة للشيطان . وقد يجاب عنه بأن هذا لا يسمى سباً ، وإن زعموه جدلاً ، لأن السب الشتم وهو ما يقصد به الإهانة والتعير ، والغرض من ذكر معبوداتهم بذلك بيان الحقائق ، والتنفير عن الخرافات والمفاسد ، وأجيب على تقدير التسليم بأن سب ما يستحق السب جائز في نفسه ، وإنما يحظر إذا أدى الى مفسدة أكبر منه ، والحال هنا كذلك . وقد صح النهي عن الصلاة في المقبرة والحمام ، ومثلها التلاوة في المواضع المكروهة .

واستنبط العلماء من هذه الآية أن الطاعة اذا أدت الى معصية راجحة وجب تركها فان ما يؤدي الى الشرشر ، وفرقوا بين هذا وبين الطاعة في كل مكان فيه معصية لا يمكن دفعها . وهذه المسألة تحتاج الى بسط وإيضاح فان من الطاعة ما يجب وما لا يجب ، ومن المعاصي والشروير التي تترتب على بعض الطاعات أحياناً ما هو مفسدة راجحة وما ليس كذلك ، ومن كل منهما ما يمكن التفصي من ترتيبه على الطاعة وما لا يمكن التفصي منه ، ولكل من ذلك أحكام ، وتعرض له درجات الانكار الثلاث ، « من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فان لم يستطع فبلسانه ، فان لم يستطع فقلبه ، وذلك أضعف الإيمان » رواه أحمد ومسلم وأصحاب السنن الاربعة . ومن فروع هذه المسألة ما ذكرناه في العدد الاول من منار السنة الاولى في بحث اصطلاح كتاب العصر ، وهو ان معنى لفظ الكفر في اللغة الستر والتغطية ومنه قيل الليل كافر والبحر كافر ، وأطلق لفظ الكفار في سورة الفتح على الزراع وغاب لفظ الكفر في القرآن وعرف الفقهاء والمتكلمين بمعنى المقابل للإيمان الصحيح شرعاً . ثم غلب في عرف كتاب هذا العصر على الملاحدة المعطين المنكرين لوجود الله عز وجل ، فصار إطلاقه على كل متدين سباً وإهانة ، فيترب على هذا أن إطلاقه على من يحرم ايذاؤه من أهل الاديان محرم شرعاً اذا تأذى به ولا سيما في الخطاب . وذكرنا شاهداً لهذا من فتاوي الحنفية وهو ما في معين الحكم قال : اذا شتم الذمي يعزز لانه ارتكب معصية . وفيه نقلا عن الغنية : ولو قال للذمي يا كافر يا أثم إن شق عليه اه (ومنها) ما ذكرته في سياق الكلام في المختلفين في لعن معاوية بن أبي سفيان من

(المنار ص ٦٣٠ م ٧) بعد بيان ما ترتب على لعنه من التعادي بين الشيعة والسنيين وهو: لهذا لا أبالي أن أقول لو اطلع مطلع على الغيب وعلم أنه مات على غير الإسلام لما جازله أن يلقنه. وغرضي من هذا أن اللعن يرتب عليه من مفاصد الشقاق بين المسلمين ما يجعله محرماً وأكثر المسلمين يجرمون لعنه، وقد لعن الله الشيطان وبعنه اللاعنون في كل مكان ومن لا يلعنه طول عمره لا يسأله الله عن ذلك لأنه لم يوجهه عليه كما قال بعض الأئمة، وليس هو من الطاعات التي أمرنا الله تعالى بها وإن كان جائزاً في نفسه

(ومنها) ما نقل عن أبي منصور قال: كيف نهانا الله تعالى عن سب من يستحق السب لئلا يسب من لا يستحقه — وقد أمرنا بقتلهم وإذا قاتلناهم قتلونا وقتل المؤمن بغير حق منكر؟ وكذا أمر النبي (ص) بالتبليغ والتلاوة عليهم وإن كانوا يكذبونه. وأجاب عنه بأن سب الآلهة مباح غير مفروض وقاتلهم فرض وكذا التبليغ، وما كان مباحاً ينهى عما يتولد منه ويحدث، وما كان فرضاً لا ينهى عما يتولد عنه. واختلف الفقهاء في اجابة الدعوة الى وليمة النكاح المقارنة لبعض المعاصي كما يقع كثيراً هل يجيب الدعوة ويغير ما يراه من المنكر بيده أو بإسائه إن قدر، وبالإلّا أنكره بقلبه وصبر؟ أم يجيب في حال القدرة على التغيير دون حال العجز؟ أم يفرق فيه بين من يقنط به وغيره فيجزم بحضور المنكر ولو مع النهي عنه على الاول دون الثاني؟ أقوال لا مجال هنا لتحقيق الحق فيها، ولا للاطالة في فروع المسألة

كذلك زينا لكل أمة عملهم أي مثل ذلك التزيين الذي يحمل المشركين على ما ذكر حمية لمن يدعون من دون الله زينا لكل أمة عملهم من إيمان وكفر، وخير وشر، أي مضت سنتنا في أخلاق البشر وشؤونهم أن يستحسنوا ما يجرون عليه وبتعودونه مما كان عليه آبائهم، أو مما استحدثوه بأنفسهم، إذا صار يسند وينسب اليهم، سواء كانوا على تقليد وجهل، أم على بيعة وعلم، فسبب التزيين في الاول أنسبهم به وكونه من شؤون أمتهم، التي بعد مدحها مدحها لهم، وذمها عارا عليها وعليهم، وزد على ذلك في الثاني ما يعطيه العلم من كون ذلك حقاً وخيراً في نفسه يترتب عليه فضلهم على غيرهم فيه وفي الجزاء عليه وشبهات الاول ليس لها مثل هذا التأثير. فيظهر بهذا ان التزيين أثر لاعمال اختيارية لا جبر فيها ولا إكراه، وليس

المراد به ان الله خلق في قلوب بعض الامم تزيينا للكفر والشر وفي قلوب بعضها تزيينا للايمان والخير خلقا ابتدائيا ، من غير ان يكون لهم عمل اختياري نشأ عنه ذلك . اذ لو كان الامر كما ذكر لكان الايمان والكفر والخير والشر من الغرائز الحقيقية التي تعد الدعوة اليها والترغيب فيها ، وما يقابلها من النهي والترهيب عنها ، من العبث الذي بهتزه الله تعالى عن ارسال الرسل وأنزال الكتب لاجله ، ولكان عمل الرسل والحكماء والمؤدبين الذين يهددون الناس ويزكونهم بالآديب — كله من الجنون ، ومن لوازم ذلك ان يكون التفاوت بين الاخيار ولا شرار من الناس كالتفاوت بين الملائكة والشياطين وهو خلاف المقطوع به عقلا وتقالا من استوائهم في قابلية كل منهم للايمان والكفر والخير والشر ، وقد غفلت المعتزلة عن هذا التحقيق فأول بعضهم الآية بأنها خاصة بالمؤمنين الذين زين الله في قلوبهم الايمان ، و بعضهم بغير ذلك ، واحتج بها بعض الجبرية في الظاهر والباطن معا وبعض الاشعرية الذين يعتقدون الجبر و يقيمون الحجج لاثباته و يتبرقون من لفظه والانتساب الى أهله — احتج كل منهما بأنها نص في مذهبه ، وقد نفلس الرازي في استدلال على أن تزيين الكفر بخلق الله تعالى من غير اختيار للعبد فزعم ان الانسان لا يختار الكفر والجهل ابتداء مع العلم لكونه كفرا و جهلا وإنما يختاره لاعتقاده كونه إيمانا وعلما وصدقا وحقا ، فلولا سابقة الجهل الاول لما اختار هذا الجهل الثاني ، وذلك الجهل السابق ان كان اختياريا يقال فيه مثل ما قيل فيما قبله فيما قبله فيلزم التسلسل المحال وقال « لما كان ذلك باطلا وجب انتهاء تلك الجهالات الى جهل أول مخلقه الله تعالى فيه ابتداء وهو بسبب ذلك الجهل ظن في الكفر كونه إيمانا وحقا وعلما وصدقا ، فثبت انه يستحيل من الكافر اختيار الجهل في قلبه » اهـ ويبطل هذا الدليل الذي سماه قطعيا ان الجهل أمر سلبي ، لا يوصف بأنه خلق ابتدائي ، وأنه ليس كل كفر مزينا لصاحبه باعتقاده انه حق وعلم وصدق كما زعم ، بل شر الكفر وأشدّه كفر الجحود والعناد والمكابرة ، وأما بزينة الشيطان لصاحبه بعدّه من عزة النفس وتسرفها ، بالامتناع من اعترافها بما تراه عارا عليها وعلى الآباء والاجداد ، باتباع من هو دونها في الشرف والجاه ، كما عرف من شأن الجاحدين ، من رؤساء الامم المترفين ، مع الإنبياء المرسلين ، وررثتهم من العلماء المصلحين ،

فعلم من هذا التحقيق ان تزيين الاعمال اللامع عبارة عن سنة الله تعالى في أعمالها وعاداتها وأخلاقها المكسوبة والموروثة وقد بينا في تفسير (١٣: ٣) زين للناس حب الشهوات ان ما كان كذلك لا يسند الا الى الله تعالى واضع السنن وكاتب المقادير. وأما تزيين القبيح من عمل واعتقاد فيسند تارة الى الشيطان وشواهد في هذه السورة (٦: ٤٠ و ١٣٧) وفي الانفال (٤٩: ٨) والنحل (٦٣: ١٦) والنمل (٢٤: ٢٧) والعنكبوت (٣٨: ٢٩) وحج السجدة (٢٥: ٤١) وتارة الى المفعول وشواهد في هذه السورة (٢٢: ٦) وفي التوبة ويونس وفاطر والمؤمن والقتال والفتح، وورد اسناده الى الله تعالى في أول سورة النمل فقط . ويقابله اسناد تزيين الايمان اليه تبارك اسمه في سورة الحجرات فقط . ويجمعها مع اسناد جميع الاعمال اليه تعالى في الآية التي نحن بصدد تفسيرها، ونحوه اسناد حب الشهوات الى المفعول في سورة آل عمران ويراجع تفسيرنا لها (١) وبقوله تعالى في آخر سورة البقرة (لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت) (٢) وفي تفسير الاخيرة كلام حسن للاستاذ الامام في الخير والشر

﴿ ثم الى ربهم مرجعهم فينبئهم بما كانوا يعملون ﴾ أي ثم يرجع جميع أفراد أولئك الامم الى ربهم الذي هو سيدهم ومالك أمرهم بعد أن يموتوا ويعشوا، لا الى غيره، اذ لارب غيره ، فينبئهم عقب رجوعهم اليه للحساب والجزاء بما كانوا يعملون مما كان مزبنا لهم وغير مزين ، ويجزيهم به ان خيرا فخير، وان شرا فشر

﴿ وأقسموا بالله جهد أيمانهم لئن جاءتهم آية ليؤمنن بها ﴾ أي وأقسم أولئك المشركون المعاندون بالله أشد أيمانهم تأكيذا ومنتهى جهدهم ووسعهم مبالغة فيها، لئن جاءتهم آية من الآيات الكونية التي اقترحوها أو مطلقا ليؤمنن بها أنها من عند الله للدلالة على صدق رسوله (ص) فيكون ايمانهم بها ايمانا بانه، أو ليؤمنن بما دعاهم اليه بسببها ﴿ قل انما الآيات عند الله ﴾ أي قل أيها الرسول انما الآيات عند الله تعالى فهو وحده القادر عليها والمتصرف فيها، يعطيها من يشاء ويمنعها من يشاء بحكمته «وما كان لرسول أن يأتي بآية الا باذن الله» ومشيئته ، وكل الادب معه تعالى أن يفوض اليه الامر في ذلك . وتقدم تحقيق المسألة في أوائل تفسير السورة

(١) ص ٢٣٨ تفسير (٢) (ص) ١٤٦ ج ٣ تفسير

(الانعام . ص ٦٧١) كون مقترحي الآيات لا يؤمنون بها اذا جاءت

روى أبو الشيخ عن ابن جريج أن هذا نزل في المستهزئين الذين سألوا رسول الله (ص) الآية ، وأخرج ابن جرير مثله عن محمد بن كعب القرظي مفصلاً فذكر انهم ذكروا له إخباره بعضاً موسى واحياء عيسى الموتى وناقاة نود وطلبوا منه أن يجعل لهم الصفا ذهباً وأقسموا بالله أن فعل ليتبعه أجمعين ، فقام (ص) يدعو فجاءه جبريل فخبره بين أن يصبح الصفا ذهباً على أن يعذبهم الله اذا لم يؤمنوا — أي عذاب الاستئصال حسب سنته تعالى كما تقدم في هذه السورة — وبين أن يتركهم حتى يتوب تائبهم ، فاختار الثاني فأنزل الله فيهم «وأقسموا بالله» حتى «ولكن أكثرهم يجولون» أي فأنزل الله هذه الآيات في ضمن السورة التي نزلت دفعة واحدة ، وتقدم تحقيق مثله مرارا

﴿ وما يشعركم أنها اذا جاءت لا يؤمنون ﴾ أي انكم ليس لكم شيء من أسباب الشعور بهذا المر الغيبي الذي لا يعلمه الا اعلام الغيوب سبحانه وتعالى وهو انهم لا يؤمنون ان جاءت الآية . والخطاب للمؤمنين الذين تمنوا محيي الآية ليؤمنوا والنيبي (ص) معهم وقيل لهم وحدهم ، وبهذا الاول رواية دعائه بذلك ورواية طلبه القسم منهم ليؤمن بها . وقد عفل من عفل من المفسرين عن كون الاستفهام انكاراً بانافيا للشعور بهذا الامر الثابت عنده تعالى في علم الغيب فذهب الى أن المعنى وما يشعركم انهم يؤمنون اذا جاءت ؟ فجعلوا النفي انما ، وذهب بعضهم الى أن «انها» بمعنى لعلها ، ونقلوا هذا عن الخليل وجاؤا عليه بشواهدهم في غنى عنه وعننا . وقرأ ابن كثير وأبو عمرو وأبو بكر بخلاف عنه عن عاصم ويعقوب «انها» بكسر الهمزة كأنه قال : وما يشعركم ما يكون منهم اذا جاءت ؟ وكانهم قالوا ماذا يكون منهم ؟ فأخبرهم بذلك قائلًا : انها اذا جاءت لا يؤمنون . وقرأ ابن عامر وحمزة «لا تؤمنون» بالخطاب للمشركين ، وهو كسابقه التفات وتلويح

﴿ ونقاب أفئدتهم وأبصارهم كما لم يؤمنوا به أول مرة ﴾ هذا عطف على قوله «لا يؤمنون» وبيان لسنة الله تعالى في عدم ايمانهم برؤية الآية . أي وما يشعركم أيضاً أننا نقاب أفئدتهم عند محيي الآية بالخواطر والتأويلات ، والتفكير في استنباط الاحتمالات ، وأبصارهم في توهم التخيلات ، كشأنهم في عدم ايمانهم بما جاءهم أول مرة من الآيات ، وقيل الضمير في قوله «به» للقرآن ، وقيل للنبي عليه

٦٧٢ الجهل بالقدر والاسباب . خلق الكفر ونحوه (التفسير: ج ٧)

الصلاة والسلام ، وتقلب الابصار من قبيل قوله تعالى (١٤:١٥) ولو فتحنا عليهم
بابا من السماء فظلوا فيه يرجون ١٥ لقالوا انما سكرت ابصارنا بل نحن قوم
مسحورون) فان من لم يقنعه ما شتمل عليه القرآن من الآيات العقلية العلمية ،
لا يقنعه ما يراه بعينه من الآيات الحسية ، بل يدعى أن عينيه خدعتا أو أصابتنا
بآفة فهي لا ترى الا صوراً خيالية . أو انه من أعمال السحر الصناعية ، وهل هذا
الا خلق الاولين ، في مكابرة آيات من بعث فيهم من المرسلين ؟

﴿ ونذرهم في طغيانهم يعمهون ﴾ العمه التردد في الامر من الخيرة فيه ، أي وندعهم
في تجاوزهم الحدود في الكفر والمعصيان ، المشابه لطغيان الماء في الطوفان ، الذي رسخوا
فيه فترتب عليه ما ذكر من سلتنا في تقلب القلوب والابصار ، يترددون متعيرين فيما
سمعوا ورأوا من الآيات ، هل هو الحق المبين ، أم السحر الذي يخدع الناظرين ؟ وهل
الارحح اتباع الحق بعد ما تبين ، أم المكابرة له والجدال فيه كبرا ومتمة من الخضوع
لمن يروونه دونهم . وهذا صريح في أن رسوخهم في الطغيان ، الذي هو متتهى الاسراف
في الكفر والمعصيان ، هو سبب تقلب القلوب والابصار ، وانما اسناده الى الخالق لها
ليبان سننه الحكيمة فيها . كغيره من ريط المسببات بأسبابها ، وأتما يخطي كثير من الناس
هذا الامر الواقع لعدم التأمل فيه ، وهم أن جميع ما يسند اليه تعالى فهو من الخلق
المستقل دون نظام للمقادير ، وهي نزعة قدرية داخلية في قولهم « الامر أنف » ، أي
لانظام فيه ولا قدر ، بتبهم خصوصهم فيها وهم لا يشعرون ، ويوقههم التعصب
للمذاهب في أظهر التناقض وهم غافلون ، فنسأله تعالى أن يثبت أفئدتنا وأبصارنا
على الحق ، ويحفظنا من الطغيان والعمه في كل أمر ، ويجعلنا ممرأ بصر بما جاءه من
البصائر ، ويصلح لنا السرائر والظواهر . اللهم آمين

تم الجزء السابع

وذلك في شهر شعبان سنة ١٣٣٧ ونسأل الله الاعانة على الاكمال

TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN

gantungkan hatinya, harapannya, dan usahanya kepada orang-orang yang menghindar dari dakwah, yang mengingkarinya. Juga orang yang tidak terbuka hatinya untuk menerima tanda-tanda petunjuk dan sugesti-sugesti keimanan. Yang harus dilakukannya adalah mengosongkan hatinya. Kemudian mengarahkan harapan dan usahanya kepada orang-orang yang mendengarkan dakwahnya dan menerima dakwah itu.

Mereka itu membutuhkan arahan dalam membangun diri mereka seluruhnya atas dasar yang dengannya mereka masuk ke agama ini, yaitu dasar akidah. Mereka membutuhkan arahan untuk membangun tashawwur mereka yang lengkap dan mendalam tentang wujud dan kehidupan berdasarkan landasan akidah ini. Mereka juga membutuhkan pembangunan akhlak dan tingkah laku mereka. Juga membangun masyarakat mereka yang kecil berdasarkan landasan ini. Semua ini membutuhkan usaha keras dan layak untuk diusahakan.

Sedangkan, orang-orang yang berdiri di tepi lain, maka balasan mereka adalah pemasabodohan, setelah diberikannya dakwah dan penyampaian dakwah itu kepada mereka. Ketika kebenaran tumbuh dalam dirinya, maka Allah akan memperlihatkan hukum-hukum-Nya. Sehingga, Dia melontarkan kebenaran atas kebenaran yang mengabulkan kebatilan agar segera lenyap. Kebenaran itu harus diadakan. Ketika kebenaran itu sudah ada dalam bentuknya yang besar dan sempurna, maka kebatilan itu menjadi kecil sekali. Usianya juga jadi amat singkat!

*** UNIVERSITAS ISLAM Negeri MATARA ***

Sambil memerintahkan Rasulullah untuk berpoling dari orang-orang musyrik, Allah juga mengajarkan kepada kaum mukminin agar dalam berpoling ini mereka melakukannya dengan beradab, penuh wibawa, dan penuh harga diri. Suatu sikap yang sesuai dengan statusnya sebagai orang-orang yang beriman. Mereka diperintahkan agar tidak mencela tuhan-tuhan orang musyrik. Karena, khawatir jika hal itu akan mendorong orang-orang musyrik untuk mencela Allah sementara mereka tidak mengetahui keagungan dan ketinggian kedudukan-Nya. Sehingga, celasan kaum mukminin terhadap tuhan-tuhan mereka yang menghinakan itu akan menjadi sebab bagi mereka untuk mencela Allah Yang Mahamulia dan Mahasagung.

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قَسَبُوا اللَّهَ
عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّلْنَا كُلَّ شَيْءٍ عَنِ الَّذِينَ
مَنَعْنَا قُلُوبَهُمْ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melafalkan kata tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan itu dan membelanya! Jika orang melakukan perbuatan baik, niscaya ia akan menilai baik perbuatannya itu dan akan membelanya. Jika dia melakukan perbuatan buruk, niscaya ia akan menganggap baik perbuatannya itu dan membelanya. Jika ia berada dalam petunjuk, niscaya ia akan melihat petunjuk itu sebagai kebaikan. Dan jika ia berada dalam kesesatan, maka ia akan melihat kesesatan itu sebagai kebaikan jagal! Ini adalah sifat manusia.

Mereka itu mengidam selain Allah sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Padahal, mereka tahu dan menerima bahwa Allah adalah Yang Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki. Namun, jika kaum muslimin memcela tuhan-tuhan mereka, niscaya mereka akan bereaksi. Mereka akan menganggap konsep yang mereka yakini tentang ululiyah Allah itu sebagai pembelaan atas bentuk ibadah, tashawwur, kondisi, dan tradisi mereka! Maka, hendaknya orang-orang yang beriman membiarkan mereka seperti itu.

"...Kemudian kepada Tuhan mereka telah kebatil mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (al-An'aam: 108)

Ini adalah perilaku yang cocok bagi orang beriman, yang meyakini agamanya dan mengimani kebebasan yang ia pegang. Orang yang tidak turut campur dengan masalah-masalah yang bukan masalahnya. Karena mencela tuhan-tuhan kaum musyrik tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk. Namun, justru hanya akan membuat kaum musyrik makin mengingkari-Nya. Maka, orang-orang yang beriman tidak layak untuk mencobarkan diri dalam masalah yang tidak pantas

bagi mereka ini. Malah hal itu akan membuat mereka mendengarkan apa yang mereka tidak senangi. Yaitu, celaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rabb mereka Yang Mahamulia dan Mahasagung!

gelombang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami tarikan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-An'aam: 109-111)



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram
website: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: ushuluddin@uinmataram.ac.id

Cendekia, Terbuka untuk Keunggulan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : *S7*/Un.12/FUSA/SKM-SKP/PP.00.9/04/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram, menerangkan bahwa :

Nama : Husnul Hotimah
NIM : 180601046
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)

Adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang sedang melakukan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada Mahasiswa yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan Mataram, 12 April 2022

An. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP.196710092000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Husnul Hotimah
N I M : 180601046
PEMBIMBING I : Drs. H. Moh. Tamimi, M.A.
JUDUL SKRIPSI : Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Penafsiran Sayyid Quthb Dan Rasyid Ridha Dalam Qs. Al-An'am [6]: 108 (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Manar)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	31-08-2022	- ANALISA DATA	[Signature]
2	5-09-2022	- KAJIAN HISTORI	[Signature]
3	12-09-2022	- Konsistensi Penulisan	[Signature]
4	16-09-2022	- Perbaiki tulisan	[Signature]
5	19-09-2022	- transliterasi	[Signature]
6	23-09-2022	- "ACC"	[Signature]

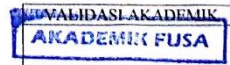
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 23 September 2022

Pembimbing I

Drs. H. Moh. Tamimi, M.A.
NIP. 196702271994031003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Husnul Hotimah
N I M : 180601046
PEMBIMBING II : Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
JUDUL SKRIPSI : Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Penafsiran Sayyid Quthb Dan Rasyid Ridha Dalam Qs. Al-An'am [6]: 108 (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Manar)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	23-05-2022	IKUTI BUKU PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI!	
2	18-06-2022	PERBAIKI BAB II...!	
3	19-07-2022	SEMPURNAKAN BAB III...!	
4	17-08-2022	PERBAIKI BAB IV & V...!	
5	28-08-2022	BUATLAH ABSTRAK SESUAI PEDOMAN...!	
6	31-08-2022	ACC...!	

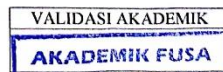
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, ...31 AGUSTUS..... 2022

Pembimbing II

Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
NIP.198705232019031009



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Husnul Hotimah

Tempat, Tanggal Lahir : Sumbawa, 19 Juli 1999

Alamat Rumah : Dsn. Sigarmandang, Desa Langam, Kec.
Lopok, Kab. Sumbawa, NTB.

Nama Ayah : Ahmat Samsun

Nama Ibu : Masita

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 2 Langam (2006-2012)
2. SMPN 1 Lopok (2012-2015)
3. SMAN 1 Lape (2015-2018)

Perpustakaan UIN Mataram